BAB III

SKETSA BIOGRAFI AL-MUNÂWÎ DAN KARYANYA *FAYḌ AL-QADÎR*

A. BIOGRAFI AL-MUNÂWÎ

1- Nama, Nasab dan Lahir

Nama lengkapnya adalah ʻAbd al-Raûf[1] bin Tâj al-ʻÂrifîn bin ʻAlî Nûr al-Dîn bin Muḥammad Zayn al-ʻÂbidîn bin Sharaf al-Dîn Yaḥyâ bin Saʿd al-Dîn Muḥammad bin Quṭb al-Dîn Muḥammad[2] bin Muḥammad Jalâl al-Dîn bin Aḥmad Shihâb al-Dîn bin Makhlûf bin ʻAbd al-Salâm al-Haddâdî al-Munâwî[3] al-Qâhirî al-Shâfiʿî.[4]

Ia dilahirkan pada tahun 952 H.[5] menurut pendapat yang lebih unggul. Pendapat lain mengatakan tahun 924 H.[6] Tahun wafatnya juga diperselisihkan.

---

[1] Al-Ziriklî menambah "Muḥammad" di awal namanya: "Muḥammad ʻAbd al-Raûf". Lihat: Khayr al-Dîn al-Ziriklî, *al-Aʿlâm* (Beirut: Dâr al-ʻIlm li al-Malâyîn, 2002), cet. XV, 6/204. Penambahan itu barangkali didasarkan atas ungkapan al-Munâwî sendiri, antara lain, di Mukadimah *Fayḍ al-Qadîr*: *"Wa Ana Ahqar al-Warâ Khuwaydim al-Fuqahâʾ Muḥammad al-Madʿû ʻAbd al-Raûf al-Munâwî"* (Saya, Muḥammad, yang dipanggil ʻAbd al-Raûf al-Munâwî, adalah manusia paling hina, pelayan para ahli fikih). Lihat: Al-Munâwî, *Fayḍ al-Qadîr*, 1/2; dan Mukadimah *Al-Kawâkib al-Durriyyah*: *"Wa Ana Afqar ʻIbâd Allâh wa Ahwajuhum Ilâ Alṭâfih al-Khâfiyah Muḥammad al-Madʿû ʻAbd al-Raûf Salîl al-ʻIṣâbah al-Munâwîyyah"* (Saya, Muḥammad yang dipanggil ʻAbd al-Raʾûf keturunan keluarga Munawi, adalah hamba Allah yang paling hina dan paling membutuhkan kemurahan-Nya yang tersembunyi). Lihat: Al-Munâwî, *Al-Kawâkib al-Durriyyah fî Tarâjim al-Sâdat al-Ṣûfiyyah*, Editor: Muḥammad Adîb al-Jâdir (Beirut: Dâr Sadir, tth), 1/4.

[2] Al-Munâwî, *Al-Kawâkib al-Durriyyah fî Tarâjim al-Sâdat al-Ṣûfiyyah*, mukadimah *Muḥaqqiq*, 1/11.

[3] Huruf "*Mîm*" dibaca *ḍammah* ("al-Munâwî"), nisbah kepada sebuah daerah di Mesir bernama *Munʾyah al-Khâṣib*. Lihat: Hâjî Khalîfah, *Kashf al-Ẓunûn ʻan Asâmî al-Kutub wa al-Funûn* (Baghdâd: Maktabah al-Muthannâ, 1941), 1/1. Ada yang mengatakan, "*nûn*"-nya pendek: "Al-Munâwî", nisbah kepada *Munâ*, sebuah desa di Mesir yang kemudian runtuh. Lihat: ʻAbd al-Hayy al-Kattânî, *Fihris al-Fahâris wa al-Athbât wa Muʿjam al-Maʿâjim wa al-Mashîkhât wa al-Musalsalât*, Editor: Iḥsân ʻAbbâs (Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 1982), cet. II, 2/560.

[4] Al-Ṣâʿidî, *Manhaj al-Hâfiẓ al-Munâwî fî Kitâbih Fayḍ al-Qadîr*, 33.

[5] Al-Ziriklî, *al-Aʿlâm*, 6/204.

[6] Al-Munâwî, *al-Yawâqît wa al-Durar Sharḥ Nukhbat al-Fikr*, Editor: Abû ʻAbd Allâh Rabîʿ bin Muḥammad al-Suʿûdî (Riyaḍ: Maktabat al-Rushd, tth), mukadimah *Muḥaqqiq*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al-Shawkânî tahun 1029 H.[7] Menurut al-Ziriklî[8] dan sejumlah *Muhaqqiq* karya-karya al-Munâwî, seperti Rajâ' Maḥmûd al-Sâmarrâ'î, al-Munâwî wafat pada 1031 H.[9] Saʿd 'Abd al-Ghaffâr 'Alî juga berpendapat demikian dengan menambahkan keterangan waktu yang lebih rinci, yaitu Kamis pagi, 23 Ṣafar 1031 H.[10]

2- Guru dan Murid

Al-Munâwî memiliki banyak guru dalam ilmu-ilmu keislaman. Di antara nama-nama ulama yang sempat diserap ilmunya dan kemudian memberikan pengaruh kuat dalam diri al-Munâwî adalah:

1- Tâj al-'Ârifîn bin 'Ali Nûr al-Dîn al-Munâwî (w. 977 H)[11] yang tidak lain adalah ayahnya sendiri. Di bawah asuhannya, al-Munâwî mampu menyelesaikan hafalan al-Qur'ân sebelum akil balig. Setelah itu, ia menghafalkan kitab-kitab matan fikih Shâfiʿî, seperti *al-Bahjah*. Selain itu, ia juga hafal *Alfiyyah* Ibn Mâlik, *Alfiyyat al-Sîrah* dan *Alfiyyat al-Ḥadîth* karya al-'Irâqî. Semasih dalam didikan ayahnya, hafalannya akan kitab-kitab tersebut juga disimakkannya kepada para ulama

[7] Muḥammad bin 'Ali al-Shawkânî, *al-Badr al-Ṭâli' bi Maḥâsin Man ba'd al-Qarn al-Sâbi'*, Editor: Muḥammad Ḥasan Ḥallâq (Beirut: Dâr Ibn Kathîr, 2006), cet. I, 396.
[8] Al-Ziriklî, *al-A'lâm*, 6/204.
[9] Al-Munâwî, *al-Nuqûd wa al-Makâyîl wa al-Mawâzîn*, Editor: Raja' Maḥmûd al-Sâmarrâ'î (Irak: Dâr al-Rashîd, 1981), mukadimah *Muḥaqqiq*, 5. Demikian pula dalam biografi al-Munâwî yang ditulis oleh penerbit di awal kitab *Taysîr al-Wuqûf*. Lihat: Al-Munâwî, *Taysîr al-Wuqûf 'alâ Ghawâmiḍ Aḥkâm al-Wuqûf* (Riyâḍ: Maktabah Nizâr Muṣṭafâ al-Bâz, 1997), cet. I, 6.
[10] Al-Munâwî, *al-'Ujâlah al-Saniyyah 'alâ Alfiyyat al-Sîrah al-Nabawiyyah*, Editor: Saʿd 'Abd al-Ghaffâr 'Alî (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), cet. I, mukadimah *Muḥaqqiq*, 10.
[11] Tâj al-'Ârifîn, sebagaimana dikutip Al-Ṣâʿidî dari *I'lâm al-Ḥâḍir* karya Tâj al-Dîn Muḥammad, hidup dalam lingkungan ilmiah. Ia hafal al-Qur'ân dan menguasai ilmu keislaman melalui pelajaran yang didapatkannya dari para ulama pada masanya. Beberapa karya berhasil ditulisnya, termasuk *Ḥâshiyah* atas kitab *al-Minḥâj*. Ia sosok yang zuhud dan warak. Makanan yang dikonsumsinya berasal dari perdagangan yang dijalaninya. Sembari berjualan, ia mengajar *Naḥw* di kedainya. Aktivitas ini dijalaninya hingga akhir hayatnya. Lihat: Al-Ṣâʿidî, *Manhaj al-Hâfiẓ al-Munâwî fî Kitâbih Fayḍ al-Qadîr*, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya pada masanya.[12] Setelah menyelesaikan hafalannya tersebut, barulah al-Munâwî belajar bahasa Arab kepada sang ayah.

2- Muḥammad bin Aḥmad Shams al-Dîn al-Ramlî (919-1004 H).[13] Kepadanya al-Munâwî belajar fikih.[14] Didikan al-Ramlî kelak sangat berpengaruh pada kecemerlangan intelektuaitas al-Munâwî. Sebab kepadanyalah al-Munâwî belajar lebih intensif daripada kepada guru-gurunya yang lain.[15] Al-Munâwî bermulazamah total kepada al-Ramlî. Bahkan kedekatannya seperti kedekatan seorang anak kepada ayahnya. Hal itu juga dikarenakan al-Ramlî adalah suami dari neneknya, Sayyidah al-Qudah Bint al-Marḥumah Janim bint Shaykh al-Islâm Ibn Abî Sharîf.[16]

3- Nûr al-Dîn ʻAlî bin Ghânim al-Maqdisî (920-1004 H).[17] Kepadanya, al-Munâwî belajar tafsîr, ḥadîth dan sastra. Tentang gurunya itu, al-Munâwî berujar, "Ia adalah seorang guru (*Shaykh*) zaman ini, baik

---

[12] Muḥammad Amîn bin Faḍl Allâh al-Muḥibbî, *Khulâṣah al-Athar fî A'yân al-Qarn al-Ḥâdî ʻAshar* (Beirut: Dar Ṣâdir, tth), ttc., 2/413.

[13] Seorang ulama fikih Mesir pada masanya, rujukan dalam fatwa mazhab Shâfiʻî sehingga disebut-sebut sebagai "*al-Shâfiʻî al-Ṣaghîr*" (Imam Shâfiʻî kecil). Di antara karyanya: *ʻUmdah al-Râbiḥ sharḥ* atas *Hadiyyat al-Nâṣiḥ*, *Ghâyat al-Bayân fî Sharḥ Zubad Ibn Ruslân*, *Ghâyat al-Marâm* (ulasan atas *Shurût al-Imâmah* karya sang ayah), *Nihâyat al-Muḥtâj ilâ Sharḥ al-Minhâj*, kumpulan fatwa, dan lain sebagainya. Lihat: Al-Ziriklî, *al-A'lâm*, 6/7. Oleh para ulama, al-Shams al-Ramlî juga disebut-sebut sebagai reformis (*mujaddid*) pada abad kesepuluh Hijri. Ia mengawali pendidikannya di bawah asuhan ayahnya sendiri, termasuk menghafal *al-Qurʻân* dan kitab *al-Bahjah*. Ia juga belajar kepada Zakariyya al-Anṣârî (823-926 H) dan Burhân al-Dîn bin Abî Sharîf (836-923 H). Kondisi Zakariyya yang masih tegap-bugar dan Burhân yang renta padahal usianya relatif lebih muda membuatnya mempertanyakan hal tersebut kepada ayahnya. Ayahnya menjawab bahwa kondisi yang dialami Burhân adalah akibat terlalu sering melakukan jimak. Lihat: Al-Muḥibbî, *Khulâṣah al-Athar fî A'yân al-Qarn al-Ḥâdî ʻAshar*, 3/343.

[14] Selain fikih, al-Munâwî juga belajar ilmu-ilmu syariat lainnya kepada al-Ramlî, termasuk tafsîr dan ḥadîth. Lihat: Al-Kattânî, *Fihris al-Fahâris*, 2/560; Al-Ṣâʻidî, *Manhaj al-Hâfiẓ al-Munâwî fî Kitâbih Fayḍ al-Qadîr*, 33.

[15] Al-Muḥibbî, *Khulâṣah al-Athar fî A'yân al-Qarn al-Ḥâdî ʻAshar*, 2/413.

[16] Al-Ṣâʻidî, *Manhaj al-Hâfiẓ al-Munâwî fî Kitâbih Fayḍ al-Qadîr*, 33.

[17] ʻAlî bin Muḥammad bin ʻAlî Ibn Ghânim al-Maqdisî, seorang ulama besar fikih Ḥanafî pada masanya. Ia yang berketurunan Bayt al-Maqdis lahir, tumbuh dan wafat di Kairo, Mesir. Di antara karyanya: *Al-Ramz fî Sharḥ Naẓm al-Kanz*, *Nûr al-Sham'ah fî Aḥkâm al-Jum'ah*, *Ḥâshiyah ʻalâ al-Qâmûs* (*al-Muḥîṭ* karya al-Fayruzâbâdî), dan lain sebagainya. Lihat: Al-Ziriklî, *al-A'lâm*, 5/12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku maupun keilmuan. Ia adalah seorang imam para *Muhaqqiq* secara substansial dan formal." Al-Munâwî sangat mengaguminya.[18]

4- Najm al-Dîn al-Ghayṭî (910-981 H),[19] kepadanya al-Munâwî belajar tafsîr dan ḥadîth.[20]

5- Abu al-Hasan Muḥammad al-Bakrî al-Siddîqî.[21] Al-Munâwî mengaku menghadiri majelisnya untuk belajar tafsîr dan tasawuf. Menurut al-Munâwî, gurunya yang satu ini adalah sosok cendekiawan pada masanya. Ia mampu menyajikan materi tafsîr dengan mendiskusikan pendapat-pendapat para ahli tafsîr klasik dengan sangat apik dan menawan. Penjelasannya selalu memuaskan dan menenangkan.[22] Tidak hanya itu, Ibn al-'Imâd menjulukinya sebagai *"al-Ustâdh al-A'ẓam"* (guru agung). Bila bicara, nalar dan logika dibuat takjub olehnya, hingga setiap pendengarnya meyakini bahwa apa yang disampaikannya bukanlah ilmu yang diperoleh dari usaha. "Andai pintu kenabian belum tertutup, tentulah kami menjadikan apa yang

[18] Al-Munâwî, *Al-Kawâkib al-Durriyyah*, 4/152. Lihat: Al-Ṣâʿidî, *Manhaj al-Hâfiẓ al-Munâwî fî Kitâbih Fayḍ al-Qadîr*, 35. Lihat juga: Al-Kattânî, *Fihris al-Fahâris*, 2/560.

[19] Abû al-Mawâhib Najm al-Dîn Muḥammad bin Aḥmad bin 'Alî al-Sakandarî al-Ghayṭî al-Shâfiʿî, seorang ulama besar Mesir. Dalam bidang ḥadîth, al-Ghaytî mengaji *Saḥîḥ al-Bukhârî* (*qirâ'atan 'alayh*) dan *Ṣaḥîḥ Muslim* (*simâ'an minh*) sampai khatam kepada al-Qâḍî Zakariyyâ. Kepadanya pula ia membacakan *Sunan Abî Dâwûd* namun menjelang khatam sang guru meninggal. Selain itu, al-Ghayṭî juga membacakan *Sunan Ibn Mâjah* dan *Muwaṭṭa'* sampai khatam dan bab-bab awal *Sunan Abî Dâwûd* dan *al-Tirmidhî* kepada Shaykh 'Abd al-Haqq al-Sinbâṭî, dan lain sebagainya. Lihat: Najm al-Dîn Muḥammad al-Ghazzî, *al-Kawâkib al-Sâirah bi A'yân al-Mi'ah al-'Âshirah*, Editor: Khalil al-Mansur (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), cet. I, 3/46. Di antara karyanya: *Qiṣṣat al-Mi'raj al-Sughrâ* (*al-Ibtihâj fî al-Kalâm 'alâ al-Isrâ' wa al-Mi'râj*), *al-Qawl al-Qawîm fî Iqtâ' Tamîm*, *Mashîkhah*, *al-Farâiḍ al-Munazzamah*, *Bahjat al-Sâmi'în*, *al-Ajwibah al-Mufîdah 'alâ al-As'ilat al-'Adîdah*, dan lain sebagainya. Lihat: Al-Ziriklî, *al-A'lâm*, 6/5-6.

[20] Al-Kattânî, *Fihris al-Fahâris*, 2/560.

[21] Muḥammad bin 'Ali bin Muḥammad Shams al-Dîn bin Abî al-Ḥasan al-Bakrî al-Siddîqî al-Miṣrî al-Shâfiʿî. Ia belajar ilmu-ilmu syariat dan tasawuf kepada ayahnya dan sejumlah ulama yang lain termasuk 'Umayrah. Di antara karyanya: *Hidâyat al-Murîd ilâ al-Ṭarîq al-Rashîd* dan *Ma'âhid al-Jam' fî Mashâhid al-Sam'*. Lihat: Al-Ṣâʿidî, *Manhaj al-Hâfiẓ al-Munâwî fî Kitâbih Fayḍ al-Qadîr*, 36.

[22] *Ibid.*, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kami dengar dari ucapannya itu sebagai bukti atas kenabiannya," ujar salah seorang ulama yang menghadiri majelisnya.[23]

6- ʻAbd al-Wahhâb al-Shaʿrânî (w. 898-973 H).[24] Darinya al-Munâwî belajar langsung ilmu tasawuf. Sebagian dari guru al-Shaʿrânî sendiri adalah guru al-Munâwî juga, seperti al-Shihâb al-Ramlî dan Zakariyyâ al-Anṣârî. Sejak kecil, sebagai yatim, al-Shaʿrânî sudah cemerlang. Padanya tampak tanda-tanda kejeniusan. Benar, saat usianya masih menginjak tujuh atau delapan tahun, ia sudah mampu menghafal keseluruhan isi *al-Qur'ân* dan *al-Âjurûmiyyah*. Ia juga hafal sejumlah kitab matan seperti *Minhâj al-Ṭâlibîn*, *al-Tawḍîḥ*, *al-Talkhîṣ*, *al-Shâṭibiyyah*, dan lain sebagainya.[25]

7- Husayn al-Rûmî al-Muntashawî.[26] Kepadanya al-Munâwî belajar tasawuf. Menurut al-Muḥibbî, terkait kredibilitas keilmuannya, al-Muntashawî adalah satu-satunya pada zamannya.[27]

8- Muḥammad bin Sâlim al-Ṭablâwî (w. 966 H),[28] salah seorang ulama langka di Mesir yang panjang usia. Menurut Ibn al-ʻImâd, ilmu

---

[23] Abû al-Falâḥ Ibn al-ʻImâd, *Shadharât al-Dhahab fî Akhbâr Man Dhahab*, Editor: Maḥmûd al-Arnaût (Beirut: Dâr Ibn Kathir, 1406), cet. I, 10/632.

[24] Abû Muḥammad ʻAbd al-Wahhâb bin Aḥmad bin ʻAlî al-Ḥanafî al-Shaʿrânî, ulama sufi besar pada masanya. Ia yang nasabnya bersambung kepada Muḥammad bin al-Hanafiyah itu lahir di Qalqashandah dan wafat di Kairo, Mesir. Ia sangat produktif. Di antara karyanya: *Al-Badr al-Munîr*, *Mukhtaṣar Sunan al-Bayhaqî*, *al-Anwâr al-Qudsiyyah fî Ma'rifat Âdâb al-'Ubûdiyyah*, *al-Ajwibah al-Marḍiyyah 'an Aimmat al-Fuqahâ' wa al-Ṣûfiyyah*, *al-Baḥr al-Mawrûd fî al-Mawâthîq wa al-'Uhûd*, *Lawâqiḥ al-Anwâr*, dan lain sebagainya. Lihat: Al-Ziriklî, *al-A'lâm*, 4/180.

[25] Al-Ṣâʿidî, *Manhaj al-Hâfiẓ al-Munâwî fî Kitâbih Fayḍ al-Qadîr*, 36-37.

[26] Husayn Bashâ bin Rustum. Populer dengan sebutan Bashâ Zâdah al-Rûmî. Lahir di Belgrade pada 958 H. Belajar kepada sejumlah guru di al-Diyâr al-Rûmiyyah, antara lain: Mawlâ ʻAbd al-Ghânî, Mawlâ Muḥammad Bustan al-Muftî, dan lain-lain. Lihat: Al-Muḥibbî, *Khulâṣah al-Athar fi A'yân al-Qarn al-Ḥâdî 'Ashar*, 2/89.

[27] *Ibid.*, 2/89.

[28] Nâṣir al-Dîn Muḥammad bin Sâlim al-Ṭablâwî, seorang ulama fikih Shâfiʿi di Mesir. Usianya panjang, wafat dalam usia sekitar seratus tahun. Pada usia senjanya, tinggallah ia sendiri yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman dengan menggunakan hafalannya. Di Mesir pada saat itu sudah tidak ada ulama yang memiliki hafalan sekuatnya. Di antara karyanya: Dua Sharḥ atas *al-Bahjah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keislaman berpusat padanya sepeninggal kawan-kawan seangkatannya.[29] Banyak tokoh yang bersaksi bahwa ia mengungguli kawan-kawannya dalam hal ketawadukan, kesantunan dan kedermawanan. Nyaris tidak pernah membuat orang lain tersakiti dan marah karenanya. Terdapat nama-nama besar ulama dalam daftar guru-gurunya, antara lain: Qâḍî al-Qudâh Zakariyyâ, al-Fakhr bin ‘Uthmân al-Daymî dan al-Suyûṭî (kepadanya ia belajar dan menguasai banyak disiplin ilmu keislaman). Ia pakar dalam bidang tafsîr, fikih, *naḥw*, ḥadîth, uṣûl, maʿânî, berhitung (*ḥisâb*) dan ilmu logika (*manṭiq*).[30]

Al-Munâwî juga mempunyai banyak murid. Murid-muridnya yang berpengaruh, antara lain:

1- Sulaymân al-Bâbilî (w. 1026 H),[31] ulama fikih Shâfiʿî di Mesir. Ia kesohor dengan penguasaannya yang mendalam akan ilmu fikih. Selain belajar kepada al-Munâwî, ia juga mengaji fikih kepada Shaykh ‘Abd al-Raḥmân bin al-Khaṭîb al-Sharbînî, Shaykh Sâlim al-Shabshîrî dan Nûr al-Dîn al-Zayyâdî. Sepeninggal gurunya, al-Zayyâdî, ia menggantikan posisinya sebagai mufti. Masyarakat pun berbondong-bondong mendatanginya dan tinggi-tinggi menaruh hormat kepadanya.
2- ‘Alî bin Zayn al-‘Âbidîn Muḥammad al-Ajhûrî (w. 1066 H), seorang ulama fikih Mâlikî di Kairo pada masanya. Ia juga seorang ulama besar ḥadîth yang komitmen dengan pengetahuan dan pengamalannya.

---

al-Wardiyyah, *Bidâyat al-Qârî fî Khatm al-Bukhârî*, dan lain sebagainya. Lihat: Al-Ziriklî, *al-Aʿlâm*, 6/134.
[29] Ibn al-‘Imâd, *Shadharât al-Dhahab*, 10/506.
[30] Al-Ṣâʿidî, *Manhaj al-Hâfiẓ al-Munâwî fî Kitâbih Fayḍ al-Qadîr*, 38.
[31] *Ibid.*, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia berguru kepada sekitar tiga puluh ulama besar, termasuk Shams al-Dîn al-Ramlî dan ‘Alî bin Abî Bakar al-Qarrâfî. Sementara itu, sejumlah ulama besar lainnya juga berguru kepadanya, seperti ‘Abd Allâh al-Zarqânî dan Nûr al-Dîn al-Shibrâmalisî. Ia meninggalkan banyak karya, antara lain: *Sharḥ Alfiyyah Ibn Malik, Sharḥ Alfiyyah al-‘Iraqi*, *Mujallad Laṭîf fî al-Mi'râj*, tiga *sharḥ* atas *Mukhtaṣar al-Khalîl*, dan lain sebagainya.[32]

3- Aḥmad bin ‘Îsâ al-Kalbî, seorang ulama besar sufi yang wafat pada tahun 1027 H.

4- Zayn al-‘Âbidîn (w. 1022 H) yang tidak lain adalah putranya sendiri. Ia tumbuh dalam didikan al-Munâwî dan berhasil menghafalkan *al-Qur’ân* saat usianya baru menginjak tujuh tahun. Selain itu, ia juga hafal kitab-kitab matan seperti *al-Tuḥfah al-Wardiyyah* dalam ilmu *naḥw*, *al-Zubad* karya Ibn Ruslân, *Kitâb al-Irshâd fî al-Naḥw* karya al-Taftazânî, dan lain sebagainya. Selain kepada ayahnya, ia juga menyetorkan hafalannya itu kepada sejumlah ulama besar lainnya, seperti al-Ramlî dan al-Sharbînî. Ia juga belajar tafsîr, ḥadîth dan berhitung kepada ‘Alî bin Ghânim al-Maqdisî, al-Sanhûrî dan kepada Shihâb al-Dîn Aḥmad al-Matbûlî. Di antara karyanya: Ḥâshiyah atas *Sharḥ al-Minhâj* karya Jalâl al-Dîn al-Maḥallî, *Sharḥ al-Mashâhid* karya Ibn ‘Arabi, dan lain sebagainya.[33]

5- Tâj al-Dîn Muḥammad, putra al-Munâwî yang lain, yang juga banyak belajar kepada sang ayah, bahkan menjadi juru tulisnya pada saat al-

[32] *Ibid.*, 39.
[33] *Ibid.*, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munâwî harus mendiktekan apa yang ingin ditulisnya karena faktor fisiknya yang melemah. Ia menuliskan biografi sang ayah dengan panjang-lebar dalam sebuah kitab yang diberinya judul *"I'lâm al-Ḥâḍir wa al-Bâdî bi Maqâm Wâlidî al-Shaykh 'Abd al-Raûf al-Munâwî al-Haddâdî"*.[34]

3- Karya Tulis

Menurut al-Ziriklî, karya-karya al-Munâwî berjumlah sekitar 80 judul karya, baik yang besar maupun kecil, lengkap maupun kurang,[35] dalam berbagai tema, termasuk ḥadîth, fikih dan tasawuf. Di antara karya-karyanya dalam bidang ḥadîth –sebagai bidang utama yang terkait dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1- *Natîjat al-Fikr*, ulasan atas matan *al-Nukhbah*. Ia juga menulis ulasan yang lebih ringkas atas kitab yang sama.
2- *Al-Yawâqît wa al-Durar*, ulasan atas *Sharḥ al-Nukhbah*.
3- *Fayḍ al-Qadîr*, ulasan besar atas *al-Jâmi' al-Ṣaghîr*. Ia juga menulis ulasan yang lebih ringkas atas kitab yang sama dan diberinya judul *al-Taysîr*.
4- *Miftâḥ al-Sa'âdah*, ulasan atas sebagian dari *Zawâid al-Jâmi' al-Saghîr*.

[34] *Ibid.*, 40.
[35] Al-Ziriklî, *al-A'lâm*, 6/204. Sementara itu, al-Jâdir menyebutkan sebanyak 117 karya. Lihat: Al-Munâwî, *Al-Kawâkib al-Durriyyah fî Tarâjim al-Sâdah al-Ṣûfiyyah*, mukadimah *Muḥaqqiq*, 1/14-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5- *Al-Jâmi' al-Azhâr min Ḥadîth al-Nabiyy al-Anwâr*, himpunan 30 ribu ḥadîth berikut penjelasan adanya tambahan atas *al-Jâmi' al-Kabîr* karya al-Suyûṭî dan penjelasan tentang kualitasnya.[36]

6- *Al-Majmû' al-Fâiq min Ḥadîth Khâtimat Rusul al-Khalâiq*, himpunan ḥadîth-ḥadîth pendek yang masing-masing ḥadîthnya diiringi oleh penjelasan tentang kualitasnya.

7- *Kanz al-Haqâiq fî Ḥadîth Khayr al-Khalâiq*, kumpulan ḥadîth-ḥadîth pendek. Tidak kurang dari 10 ribu ḥadîth termuat di dalamnya dalam seupuluh buku. Masing-masing buku berisi seribu ḥadîth. Setiap satu lembar berisi seratus ḥadîth, setiap halaman berisi lima puluh ḥadîth dan setiap baris berisi dua ḥadîth. Masing-masing ḥadîth setengah baris. Kitab ini disusun berdasarkan urutan kamus, namun tanpa menyebut nama perawi sahabat. Ḥadîth-ḥadîth yang termuat banyak yang *mawḍû'* dan *ḍa'îf*. Dalam naskah yang tercetak di Mesir terdapat banyak distorsi dan keterbalikan dalam penyebutan *mukharrij* yang disimbolkan dengan huruf. Namun demikian terdapat sejumlah naskah lain yang jauh berbeda dengan naskah yang dicetak di Mesir tersebut.

8- *Im'ân al-Ṭullâb bi Sharḥ Tartîb al-Shihâb*, ulasan dan penyusunan atas kitab *al-Shihâb* karya al-Quḍâ'î.

9- *Al-Futûḥât al-Subhâniyyah*, salah satu yang terbesar dari dua ulasan atas *Alfiyyat al-Siyar*.

[36] Di antara motovasi al-Munâwî menulis kitab ini adalah klaim al-Suyûṭî bahwa kitabnya, *al-Jâmi' al-Kabîr*, telah menghimpun semua ḥadîth Nabi, padahal masih tersisa lebih dari sepertiga bagian yang ditinggalkannya. Jumlah itupun hanya yang sampai kepada al-Munâwî dari yang beredar di sekitar Mesir, di mana yang jelas, yang tidak diketahui olehnya lebih banyak lagi. Klaim al-Suyûṭî tersebut, menurut al-Munâwî, berbahaya. Sebab pembaca akan langsung menilai ketiadaan/kepalsuan sebuah ḥadîth yang tidak terdapat dalam *al-Jâmi' al-Kabîr* tersebut. Lihat: Al-Munâwî, *al-Jâmi' al-Azhar fî Ḥadîth al-Nabiyy al-Anwar* (Kairo: al-Markaz al-'Arabî, 1980), ttc., 1/3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10- *Sharḥ* atas *al-Khaṣâiṣ* karya al-Suyûṭî, yang kecil berjudul *"Fatḥ al-Raûf al-Majîd"*[37] dan yang bersar berjudul *"Tawḍîh Fatḥ al-Raûf al-Majîd."*

11- *Al-Rawḍ al-Bâsim fî Shamâil al-Muṣṭafâ Abî al-Qâsim*, ringkasan kitab *al-Shamâil* karya al-Tirmidhî dengan tambahan lebih dari separuh.

12- *Bughyat al-Ṭâlibîn li Ma'rifat Iṣṭilâḥ al-Muḥaddithîn*.

13- *Al-Itḥâfât al-Saniyyah bi al-Aḥâdîth al-Qudsiyyah* yang tersusun menurut urutan kamus.

Al-Munâwî juga menulis takhrîj ḥadîth-ḥadîth al-Qâḍî al-Bayḍâwî, kitab kumpulan doa-doa *ma'thûr*, *sharḥ* atas bab pertama kitab *al-Shifâ*, *sharḥ* atas *al-Shamâil* dan yang terbesar telah dicetak, *sharḥ* atas *Arba'în* al-Nawawî dan dalam hal ini merupakan kitab terbaik. Selain itu, menurut informasi dari al-Kattânî, Al-Munâwî juga menulis sebuah kitab kumpulan ḥadîth yang diseleksinya dari kitab *Lisân al-Mîzân* dengan menjelaskan kualitasnya; *mawḍû'*, *munkar*, *matrûk* atau *ḍa'îf*, dan menyusunnya seperti *al-Jâmi' al-Ṣaghîr*.[38]

4- Akidah, Mazhab Fikih dan Tasawuf

a. Akidah

Dalam Muktamar Internasional *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* di Chechnya (25-27 Agustus 2016), Usâmah al-Azharî mempresentasikan makalahnya yang berjudul *"'Aqîdah al-Muḥaddithîn wa Ṣilatuhum bi al-*

[37] Ada yang mengatakan *"Fatḥ al-Raûf al-Mujîb*". Lihat: Muḥammad bin Abî al-Fayḍ Ja'far Al-Kattânî, *al-Risâlah al-Mustaṭrafah li Bayân Mashhûr Kutub al-Sunnah al-Musharrafah*, Editor: Muḥammad al-Muntaṣir al-Zamzamî (Beirut: Dâr al-Bashâir al-Islâmiyyah, 2000), cet. VI, 1/203.
[38] Al-Kattânî, *Fihris al-Fahâris*, 2/561-562.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taṣawwuf" (Akidah Para Ulama Ḥadîth dan Hubungan Mereka dengan Tasawuf). Mengawali makalahnya, Usâmah mengutip al-Safarînî (1114-1188 H) dalam *Lawâmiʿ al-Anwâr al-Bahiyyah wa Sawâṭiʿ al-Asrâr al-Athariyyah* bahwa *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâʿah* adalah terdiri dari kelompok Ashʿariyyah, Mâturîdiyyah dan *Ahl Ḥadîth*. Murtaḍâ al-Zabîdî (1145-1205 H) menambahkan kelompok keempat yaitu kaum sufi (*Ṣûfiyyah*) sebagai bagian darinya.[39] Pengelompokan serupa juga dilakukan oleh sejumlah ulama lainnya, seperti al-Âmidî (w. 631 H), al-Îjî, dan lain-lain. Selain itu, muncul pula sejumlah karya yang judul-judulnya menyinggung tentang akidah para ulama ḥadîth, seperti *"Iʿtiqâd Aimmat Ahl Ḥadîth"* karya Abû Bakar al-Ismâʿîlî, *"Iʿtiqâd al-Salaf Aṣhâb Ḥadîth"* karya Abû 'Uthmân al-Ṣâbûnî, *"Sharḥ Iʿtiqâd Ahl al-Sunnah wa al-Jamâʿah"* karya Abû al-Qâsim al-Lâlakâî (w. 418 H)[40] dan *"al-Hujjah fî Bayân al-Mahajjah"* karya Abû al-Faḍl al-Tamîmî al-Aṣbahânî, serta kitab-kitab yang disusun khusus oleh sebagian ulama ḥadîth dalam tema akidah seperti *"al-Tawḥîd"* karya Ibn Khuzaymah dan *"Ibṭâl al-Taʾwîlât"* karya Abû Yaʿlâ al-Farrâ'.[41]

Kenyataan di atas menurut Usâmah berimplikasi terhadap beberapa hal:

1- Menimbulkan asumsi bahwa ulama ḥadîth memiliki metode tertentu dalam akidah.

[39] Muḥammad bin Muḥammad Murtaḍâ al-Zabîdî, *Itḥâf al-Sâdat al-Muttaqîn bi Sharḥ Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* (Beirut: Muʾassasat al-Târîkh al-'Arabî, 1994), 2/85.

[40] Huruf *Lâm*-nya dibaca *fathah*. Lihat: Al-Suyûṭî, *Lubb al-Lubâb fî Taḥrîr al-Ansâb* (Beirut: Dâr Ṣâdir, tth), ttc., 281.

[41] Usâmah al-Azharî, *'Aqîdah al-Muhaddithîn wa Ṣilatuhum bi al-Taṣawwuf*, Makalah disampaikan dalam Muktamar Internasional *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâʿah* di Chechnya, bisa di unduh di: http//chechnyaconference.org/material/aqeedat-almohdatheen-dr.usama-alazhari.pdf dan videonya bisa disaksikan melalui: https://www.youtube.com/watch?v=aUPDcZUWGiQ&feature=youtube_gdata_player (diakses pada 03 Juli 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2- Menimbulkan asumsi bahwa akidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* mengandung dua akidah yang berbeda: (1) Ash'ariyyah dan Mâturîdiyyah, dan (2) Akidah khusus ulama ḥadîth. Kedua akidah yang berbeda itu sama-sama menjadikan penganutnya sebagai bagian dari *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.

3- Pemetakan yang demikian berpotensi membuka pintu bagi sebagian orang untuk menempelkan dan memasukkan keyakinan *tashbîh*[42] dan *tajsîm*[43] ke dalam akidah ulama ḥadîth, serta memaksa untuk diasumsikan bahwa para ulama ḥadîth berakidah demikian.

4- Jika sudah demikian, *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* akan dibatasi secara sempit sebagai akidah ulama ḥadîth yang diasumsikan terakhir tersebut, sehingga pada gilirannya kaum Asy'ariyyah dan Mâturîdiyyah akan terusir dari rumah dan keluarganya, *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, sendiri. Keadaan dibalik; Asy'ariyyah dan Mâturîdiyyah akan dituduh sebagai kelompok yang sesat.

Beberapa implikasi ini, menurut Usâmah, terindikasi sebagai upaya bertahap untuk menyesatkan Asy'ariyyah dan Mâturîdiyyah dan mengklaim *Mushabbihah* dan *Mujassimah* sebagai *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dengan menjadikan persoalan "akidah ulama ḥadîth" sebagai pintu masuknya.[44]

---

[42] Penganut *tashbîh* (*Mushabbihah*) adalah mereka yang menyerupakan Allâh dengan makhluk. Mereka berkata bahwa Tuhan mereka berbentuk , memiliki anggota badan, baik bersifat rohani maupun jasmani, bisa berpindah, turun, naik, diam dan seterusnya. Lihat: 'Abd al-Mun'im al-Ḥifnî, *Mawsû'at al-Firaq wa al-Jamâ'ât wa al-Madhâhib al-Islâmiyyah* (Kairo: Dâr al-Rashâd, 1993), cet. I, 356-357.

[43] Penganut *tajsîm* (*Mujassimah*) adalah mereka yang mengatakan bahwa Allâh adalah fisik secara nyata. Dasar pemikiran mereka adalah logika bahwa setiap sesuatu, jika bukan fisik, maka sifat. Ketika kenyataan Allah sebagai sifat gugur, maka dipastikan sebagai fisik. Lihat: *Ibid.*, 340.

[44] *Ibid.*, 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini, menurut Usâmah, jika dikaji secara ilmiah dan menurut fakta sejarah, akan dapat dengan mudah disimpulkan bahwa mereka yang menyesatkan Ashʿariyyah-Mâturîdiyyah dan mengklaim *tashbîh-tajsîm* sebagai akidah ulama ḥadîth tidak lain merupakan pemalsuan, bukan lagi sangkaan. Sementara itu, setelah melalui kajian panjang, yang benar adalah bahwa akidah ulama ḥadîth tidak lain adalah akidah Ashʿariyyah-Mâturîdiyyah itu sendiri. Nyaris semua ulama ḥadîth dan *ḥuffâẓ* lintas generasi berakidah Ash'ariyyah-Mâturîdiyyah. Artinya, ulama ḥadîth tidak memiliki akidah tertentu yang khusus bagi mereka sebagaimana diasumsikan. Apalagi menisbahkan *tashbîh* dan *tajsîm* kepada mereka, tentu merupakan suatu kesalahan fatal.[45]

Setelah melakukan penelitian mendalam, Usâmah menyimpulkan bahwa akidah mayoritas ulama ḥadîth adalah Asy'ariyyah-Mâturîdiyyah. Seperti al-Dâruquṭnî, al-Ḥâkim, al-Bayhaqî (dengan dua kitabnya yang menjadi kebanggaan ulam ḥadîth dalam masalah akidah; *"al-Asmâ' wa al-Ṣifât*" dan *"al-Iʿtiqâd"*), al-Khaṭîb al-Baghdâdî, Ibn 'Asâkir (dengan kitabnya yang benar-benar representatif bagi akidah ulama ḥadîth, *"Tabyîn Kadhib al-Muftarî fî Mâ Nusiba ilâ al-Ashʿarî"*), al-Khaṭṭâbî, Abû Nuʿaym al-Aṣbahânî, al-Samʿânî, Ibn al-Qaṭṭân, al-Qâḍî 'Iyyâḍ, Ibn al-Ṣalâḥ, al-Mundhirî, al-Nawawî, al-Haythamî, al-Mizzî, Ibn

[45] Sementara itu, kitab-kitab yang judulnya memunculkan asumsi adanya akidah khusus bagi ulama ḥadîth terdeteksi ada dua jenis: *Pertama*, kitab-kitab dan *ajzâ'* ḥadîth yang sarat akidah Ashʿariyyah namun disusun secara khusus oleh ahli ḥadîth, baik secara metode penyusunan maupun penghimpunan bab akidah dan iman. Namun demikian, mereka menyatakan secara terus terang dan menunjukkan bahwa ḥadîth-ḥadîth dan *athar* yang termuat itu dipahami berdasarkan *tafwiḍ* dan *ta'wîl*. Jadi, kitab-kitab ini sama sekali tidak menunjukkan adanya akidah khusus bagi ulama ḥadîth. Yang ada hanyalah metode khusus penyusunan kitab terkait penghimpunan bab dan tema akidah yang dipahami menurut metode Ashʿarî. *Kedua*, kitab-kitab yang memang memuat hal-hal yang nyeleneh (*shudhûdh*) dalam akidah di mana yang bersangkutan kemudian dituduh telah melakukan *tajsîm* dan *tashbîh*. Kitab-kitab inilah sebenarnya yang bermasalah karena kemudian dimaksudkan untuk menyusupkan *tajsîm* dan *tashbîh* dalam bagian *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, bahkan sebagai satu-satunya, dengan mengeluarkan kaum Ashʿariyyah dan Mâturîdiyyah. Karenanya, perlu ketelitian mendalam dalam mengkaji kitab-kitab tersebut, seperti kitab *"al-Tawhîd"* karya Ibn Khuzaymah, misalnya. Lihat: *Ibid.*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḥajar al-ʻAsqalânî, Ibn al-Munîr, Ibn Baṭṭâl, mayoritas pen-*sharḥ* Ṣaḥîḥayn dan Sunan, al-ʻIrâqî, Abu Zurʿah, Ibn Jamâʿah, Badr al-Dîn al-ʻAynî, al-ʻAllâʾî, Ibn al-Mulaqqin, Ibn Daqîq al-ʻÎd, al-Dhahabî, Ibn Nâṣir al-Dîn al-Dimashqî, Ibn Kathîr, al-Zamlakânî, al-Zaylaʿî, al-Suyûṭî, Ibn ʻAlân, al-Sakhawî, al-Munâwî, ʻAlî al-Qârî, al-Bayqûnî, al-Kanawî, Murtadâ al-Zabîdî, Badr al-Dîn al-Hasanî, Muḥammad bin Jaʿfar al-Kattânî, ʻAbd al-Hayy al-Kattânî, dan para ulama ḥadîth lain yang tersebar di seluruh penjuru dunia dalam setiap era.[46]

ʻAbd al-Raûf al-Munâwî juga termasuk di antara nama-nama ulama ḥadîth berakidah Ashʿariyyah yang disebut oleh Usâmah dalam makalahnya di atas. Hal ini dikuatkan oleh sejumlah peneliti al-Munâwî, seperti al-Ṣâʿidî yang meneliti tentang metodenya dalam menulis *Fayḍ al-Qadîr*. Selain itu, akidah al-Munâwî juga ditegaskan oleh beberapa editor (*Muhaqqiq*) yang menuliskan biografi singkat al-Munâwî di mukadimah kitabnya yang mereka *tahqîq*, seperti Abû ʻAbd Allâh Rabîʿ bin Muḥammad al-Suʿûdî (*Muhaqqiq* kitab *al-Yawâqît wa al-Durar*), al-Jâdir (*Muhaqqiq* kitab *Al-Kawâkib al-Durriyyah*), Aḥmad Mujtabâ bin Nadhîr ʻÂlim al-Salafî (*Muhaqqiq* kitab *al-Fatḥ al-Samawî*), dan lain-lain.

Berbeda dengan Usâmah yang memandang positif akidah al-Munâwî yang beraliran Ashʿarî, para peneliti dan editor karya al-Munâwî yang disebut di atas justeru memandang negatif hal tersebut. Bagi mereka, ke-Ashʿariyyah-an al-Munâwî merupakan suatu cela dan titik hitam bagi kebesaran sosoknya yang memiliki penguasaan mendalam dan luas terhadap pelbagai disiplin ilmu keislaman. Seperti al-Ṣâʿidî, misalnya, yang mengasumsikan bahwa akidah al-Munâwî terpengaruh oleh doktrin lingkungan pada masanya:

[46] *Ibid.*, 55-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Masa di mana al-Munâwî hidup didominasi oleh kejumudan dan taklid. Mazhab Ashʿarî berkuasa. Tarekat-tarekat sufi bertebaran. Nyaris tidak ada seorang alim pun yang tidak terpengaruh oleh apa yang saya sebutkan itu. *Lâ hawla wa lâ quwwata illâ bi Allâh*."[47]

Sementara itu, al-Suʿûdî melihat akidah al-Munâwî dari aspek kesufiannya. Menurutnya, dengan membaca literatur-literatur yang memuat biografi al-Munâwî dapat langsung diketahui bahwa ia adalah seorang praktisi tasawuf yang memegang erat berbagai tarekat pada masanya, termasuk *Shâdhiliyyah, Khulwatiyyah* dan *Naqshabandiyyah*. Al-Suʿûdî memang tidak mempermasalahkan sikap sufi al-Munâwî yang zuhud dan mengasingkan diri. Tetapi ia menyayangkan penyimpangan-penyimpangan pemikiran tasawufnya yang tertuang dalam karya-karyanya, utamanya *al-Ṭabaqât al-Kubrâ* yang menurutnya dipenuhi takhayul (*khazaʿbalât*), tawasul setan (*tawassulât shayṭâniyyah*) dan *mukâshafah* palsu. Menurutnya, dalam hal akidah, al-Munâwî banyak dipengaruhi oleh pemikiran tasawuf al-Shaʿrânî, sehingga perlu hati-hati dalam membacanya.[48]

Secara lebih terang, Aḥmad Mujtabâ al-Salafî mengungkap ke-Ashʿariyyahan-an al-Munâwî. Ia memulainya dengan menyatakan bahwa umat Islam sejak masa Nabi menetapkan dan meyakini *asmâ'* dan *ṣifât* menurut apa adanya sesuai dengan yang Nabi sampaikan, tanpa melakukan *takyîf* dan *tamthîl*. Namun kemudian muncul berbagai aliran yang menyimpang dari ajaran salaf tersebut, seperti Jahmiyyah, Muʿtazilah, Ashʿariyyah dan Mâturîdiyyah, termasuk juga sufi. Menurutnya, banyak ulama *al-Qur'ân* dan ḥadîth yang tertipu oleh aliran-aliran tersebut, termasuk di antaranya adalah al-Munâwî. Al-Munâwî,

[47] Al-Ṣâʿidî, *Manhaj al-Hâfiẓ al-Munâwî fî Kitâbih Fayḍ al-Qadîr*, 42-43.
[48] Al-Munâwî, *al-Yawâqît wa al-Durar Sharḥ Nukhbat al-Fikr*, 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurutnya, selain pengikut tarekat sufi juga seorang Ashʿarî sejati yang melakukan penakwilan dalam persoalan *asmâ'* dan *ṣifât*. Mujtabâ sendiri memang mengakui bahwa nyaris semua sufi dari kalangan Sunni adalah beraliran akidah Ashʿarî atau Mâturîdî, jika tidak Muʿtazilî atau Shîʿî.[49]

Tidak sebatas itu, Mujtabâ membuktikan asumsinya dengan mengungkapkan sejumlah bukti atas ke-Ashʿariyyah-an al-Munâwî, antara lain:[50]

1- Al-Munâwî menulis ulasan atas *Sharḥ al-'Aqâid al-Nasafiyyah* karya al-Taftâzânî (712-793 H). Sementara diketahui bahwa al-Nasafî dan al-Taftâzânî beraliran akidah Mâturîdî yang sejalan dengan Ashʿarî dalam persoalan *asmâ'* dan *ṣifât*.[51]
2- Ke-Ashʿariyyah-annya tampak pada ulasannya atas ḥadîth-ḥadîth *ṣifât*, seperti:
    a. Ketika mengulas ḥadîth "إن الله يحب العامل إذا عمل أن يحسنه" (Sungguh Allah menyukai seorang pekerja yang bila berkerja ia membaguskannya), al-Munâwî mengutip al-Nawawî bahwa arti suka/cinta (*maḥabbah*) pada ḥadîth itu adalah condong/cenderung (*mayl*). Suatu hal yang mustahil bagi Allah untuk condong kepada sesuatu atau dicondongi oleh sesuatu, karena berbeda jenis dan

[49] Al-Munâwî, *al-Fatḥ al-Samâwî bi Takhrîj Aḥadîth Tafsîr al-Qâḍî al-Bayḍâwî*, Editor: Aḥmad Mujtabâ bin Nadhîr 'Âlim al-Salafî (Riyâḍ: Dâr al-'Âṣimah, 1409), mukadimah *Muḥaqqiq*, 33.
[50] *Ibid.*, 33-35.
[51] Menyimpulkan ke-Ashʿariyyah-an seseorang hanya karena ia mengulas karya penulis Ashʿarî rasanya merupakan kesimpulan yang prematur. Kecuali bila kesimpulan ini didasarkan pada substansi ulasannya. Sebab seringkali seseorang mengulas sebuah karya orang lain dengan ulasan yang berbeda dari apa yang menjadi pemikiran dan keyakinan penulis kitab matan. Seperti Ibn Abî al-'Izz al-Ḥanafî yang megulas *al-'Aqîdah al-Ṭaḥâwiyyah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter. Karenanya, arti *maḥabbah* Allah kepada hamba-Nya adalah kehendak-Nya (*irâdah*) untuk memberinya nikmat.[52]

b. Ketika mengulas ḥadîth " إن الله يدنو من خلقه فيغفر لمن استغفر إلا البغي بفرجها والعشار" (Sungguh Allah mendekat kepada hamba-Nya dan mengampuni orang yang meminta ampun di antara mereka kecuali pelacur dan pemungut cukai), al-Munâwî mengartikan "mendekat" (*yadnû*) dalam ḥadîth tersebut sebagai kedekatan anugerah dan rahmat-Nya, bukan kedekatan jarak.[53]

c. Ketika mengulas ḥadîth "يا ابن آدم، قم لي أمش إليك، وامش إلي أهرول إليك" (Hai anak Adam, berdirilah kepada-Ku, maka Aku berjalan kepadamu. Berjalanlah kepada-Ku, maka aku lari kepadamu), al-Munâwî berujar dengan mengutip para ahli makrifat (*'Ârifîn*): "Ḥadîth ini dan yang semacamnya bila terlintas atau tergambar dalam benakmu bahwa kedekatan itu adalah kedekatan jarak, atau perjalanan anggota badan, maka engkau celaka. Allah berbeda dengan itu. Tidak lain maksudnya adalah bahwa bila engkau mendekat kepada-Nya dengan ibadah, Allah akan mendekat kepada-Mu dengan mencurahkan rahmat-Nya. Jika engkau mendekat kepada-Nya dengan sujud, Allah mendekat kepadamu dengan kemurahan-Nya."[54]

[52] *Ibid.*, 2/287.
[53] *Ibid.*, 2/300.
[54] *Ibid.*, 4/491.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa contoh di atas yang menggambarkan sikap al-Munâwî yang melakukan penakwilan terhadap teks-teks *ṣifât* Allah Swt. merupakan bukti nyata atas ke-Ashʿariyyah-annya.

Akidah al-Munâwî juga tergambar dalam sikapnya yang menentang beberapa kelompok dalam Islam dalam persoalan keyakinan dan menilai mereka sebagai pelaku bidʿah yang menciptakan hal baru dalam persoalan agama. Di antara ujarannya dalam hal ini:

> "Yang dimaksud dengan bidʿah di sini adalah keyakinan mazhab Qadariyyah, atau Jabariyyah, atau Murji'ah, atau Mujassimah, dan semacamnya."[55]

Al-Ṣâʿidî mencatat, di antara kelompok yang ditentang teologinya oleh al-Munâwî adalah *Râfiḍah* dalam hal keutamaan Abû Bakar dan 'Umar atas 'Alî;[56] Khawârij dalam hal pengingkaran *shafâʿat*[57] dan pengkafiran pelaku dosa besar;[58] Muktazilah dalam hal penafian *shafâʿat*[59] dan siksa kubur;[60] Murji'ah terkait masuknya sebagian umat Nabi ke neraka;[61] Qadariyyah yang menafikan takdir;[62] dan lain sebagainya. Penentangan al-Munâwî terhadap sejumlah kelompok di atas dan pemaparannya tentang penyimpangan mereka merupakan pembelaan terhadap akidah Ashʿariyyah yang merupakan bagian dari *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâʿah*.

b. Mazhab Fikih

Dalam fikih, al-Munâwî bermazhab Shâfiʿî. Ia sering kali terang-terangan menyebut al-Shâfiʿî sebagai Imamnya (*Imâmunâ*) dalam karya-karyanya,

[55] Al-Munâwî, *Fayḍ al-Qadîr*, 1/439.
[56] *Ibid.*, 2/217.
[57] *Ibid.*, 4/162.
[58] *Ibid.*, 1/77.
[59] *Ibid.*, 4/163.
[60] *Ibid.*, 2/152.
[61] *Ibid.*, 2/170.
[62] *Ibid.*, 1/419.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk *Fayḍ al-Qadîr*.[63] Sumber-sumber biografi juga mencatat bahwa ia mengampu sejumlah majelis pengajaran fikih Shâfiʿî pada masanya, termasuk dalam format membacakan *Mukhtaṣar al-Muzanî*.[64] Keahliannya dalam fikih Shâfiʿî membuat orang-orang menjulukinya sebagai "Shâfiʿî kecil." Namun demikian, menurut Mujtabâ, tampaknya ia tidak bertaklid dan tidak pula fanatik seperti –misalnya- melakukan penolakan terhadap hadîth *ṣaḥîḥ* karena fanatik kepada imamnya.[65]

c. Tasawuf

Al-Munâwî yang dalam akidah beraliran Ashʿarî dan dalam fikih bermazhab Shâfiʿî juga merupakan seorang pengamal tasawuf yang kuat. Hal ini terindikasi setidaknya dari tiga aspek: (1) Keguruan, (2) tarekat dan (3) karya yang merepresentasikan pemikirannya.

Secara keguruan, al-Munâwî diketahui memiliki sejumlah guru dalam bidang tasawuf, antara lain: ʻAbd al-Wahhâb al-Shaʿrânî, Masʿûd al-Tashkandî, Manṣûr al-Ghayṭî, Muḥammad al-Manâkhilî, Muḥarram al-Rûmî dan Husayn al-Rûmî al-Muntashawî.

---

[63] *Ibid.*, 1/464, 2/377, 3/28, 4/344, 5/188; 338, 6/309.
[64] Al-Muḥibbî, *Khulâṣah al-Athar fî Aʿyân al-Qarn al-Ḥâdî ʻAshar*, 2/413.
[65] Sayangnya, terkait kesimpulannya ini, Mujtabâ tidak memberikan contoh penerimaan dan pemahaman al-Munâwî akan ḥadîth Nabi yang menyalahi al-Shâfiʿî. Kesimpulannya hanya berdasarkan teks yang dibacanya di mukadimah kitab *al-Fatḥ al-Samâwî* yang di-*taḥqîq*-nya, yaitu: "Hanya kepada Allah aku memuji, Yang telah menjadikanku sebagai pelayan Kitab dan Sunah Nabi, serta memperhatikan penyeleksian ḥadîth yang *ṣaḥîḥ* dan *ḍaʿîf* tanpa tekanan dan kefanatikan". Lihat: Al-Munâwî, *al-Fatḥ al-Samâwî bi Takhrîj Aḥadîth Tafsîr al-Qâḍî al-Bayḍâwî*, 28. Karenanya, hanya berdasarkan teks ungkapannya ini tanpa didukung oleh contoh kasus, belumlah bisa dikatakan bahwa al-Munâwî pernah melakukan sesuatu yang berseberangan dengan al-Shâfiʿî dalam menyikapi ḥadîth Nabi. Selain itu, Mujtabâ juga tidak menjelaskan "taklid" yang dimaksudnya ketika menegasikan hal tersebut dari sosok al-Munâwî, padahal bermazhab itu sendiri tidak lain adalah bagian dari sikap taklid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara tarekat yang diikutinya adalah tarekat Naqshabandiyyah yang diambilnya dari Masʿûd al-Tashkandî, tarekat Shâdhiliyyah yang diambilnya dari Mansur al-Ghayṭî, tarekat Khalwatiyyah yang diambilnya dari Muḥammad al-Manâkhilî dan Muḥarram al-Rûmî, dan tarekat al-Bîrâmiyyah yang diambilnya dari Husayn al-Rûmî al-Muntashawî. Sementara *talqîn* zikir ia mengambilnya dari al-Shaʿrânî.[66]

Al-Munâwî juga menulis sejumlah karya dalam bidang tasawuf yang merepresentasikan pemikiran tasawufnya dan merefleksikan kesufian yang dijalaninya. Di antaranya adalah: "*Al-Kawâkib al-Durriyyah fî Manâqib al-Sâdah al-Ṣûfiyyah*" (sebuah ensiklopedi biografi tokoh-tokoh sufi), "*Sharḥ 'alâ Risâlah Ibn 'Alwân*," "*Sharḥ al-Qaṣîdah al-'Ayniyyah li Ibn Sînâ*," "*Sharḥ Mashâhid al-Anwâr li Ibn 'Arabî*,"[67] *al-Durar al-Jawhariyyah fî al-Ḥikam al-'Atâ'iyyah, Sharḥ al-Manâzil al-Sâirîn, Fatḥ al-Ḥakîm al-Ḥakam fi Tartib Sharḥ al-Ḥikam*,[68] dan lain sebagainya.

Di samping itu, kesufian al-Munâwî juga tampak dalam apa yang ditulisnya dalam karya-karyanya, termasuk karya *non*tasawuf-nya, seperti *Fayḍ al-Qadîr*, ulasan atas *al-Jâmi' al-Ṣaghîr*. Kitab yang tersebut terakhir inilah yang menjadi obyek penelitian dalam tesis ini terkait interpretasi *ishârî* yang termuat di dalamnya, termasuk juga kecenderungan sufistiknya. Kesemuanya menunjukkan bahwa al-Munâwî adalah seorang ahli dan praktisi tawasuf. Suatu kelebihan yang jarang dimiliki oleh interpeter ḥadîth Nabi. Sayangnya, sisi tasawuf al-Munâwî ini oleh sebagian kalangan dianggap sebagai suatu cela yang menjadi titik hitam di

[66] Al-Munâwî, *al-Fatḥ al-Samâwî bi Takhrîj Aḥadîth Tafsîr al-Qâḍî al-Bayḍâwî*, 31.
[67] *Ibid.*, 31.
[68] *Al-Ṣâ'idî, Manhaj al-Hâfiẓ al-Munâwî fî Kitâbih Fayḍ al-Qadîr*, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tengah keluasan pengetahuannya tentang ilmu-ilmu syariat terutama ḥadîth.[69] Stigma yang demikian tentu muncul karena minimnya kajian atas interpretasi *ishârî* al-Munâwî atas ḥadîth Nabi Saw.

5- Kepribadian, Integritas Ilmiah dan Testimoni Tokoh

a. Kepribadian

Al-Munâwî lahir dan tumbuh dalam lingkungan keluarga religius-intelek yang memiliki perhatian tinggi terhadap pendidikan keagamaan, baik dari jalur ayah maupun ibunya. Ayah, kakek dan buyutnya, bahkan anaknya, semuanya adalah para ahli Agama (baca: ulama). Diketahui kakeknya dari jalur ibu adalah seorang ahli ḥadîth kenamaan, al-Ḥâfiẓ Zayn al-Dîn al-'Irâqî. Sementara kakeknya dari jalur ayah adalah Qâḍî al-Qudâh Yaḥyâ al-Munâwî.[70] Pernikahan antara kedua keluarga besar ulama ini tentu menyisakan pengaruh kuat dalam pembentukan pribadi al-Munâwî hingga kemudian ia juga menjadi seorang ulama besar.[71]

Kebesaran, keutamaan dan kesohorannya tidak membuat sosok al-Munâwî besar kepala, bahkan ia selalu rendah hati. Sikap tawaduknya tampak, misalnya, saat memperkenalkan dirinya di mukadimah *Fayḍ al-Qadîr* yang ditulisnya. Ia menyebut dirinya sebagai "*Ahqar al-Warâ wa Khuwaydim al-Fuqahâ'* (manusia paling hina dan pelayan kecil para ulama fikih)."[72] Al-Munâwî hidup zuhud, tekun beribadah, takwa dan khusyuk kepada Allah Swt. Hidupnya penuh dengan pengabdian dan manfaat untuk orang lain, mempersembahkan amal terbaik

[69] Al-Munâwî, *al-Fatḥ al-Samâwî bi Takhrîj Aḥadîth Tafsîr al-Qâḍî al-Bayḍâwî*, 31.
[70] Al-Munâwî, *Fayḍ al-Qadîr*, 1/2.
[71] Al-Ṣâ'idî, *Manhaj al-Hâfiẓ al-Munâwî fî Kitâbih Fayḍ al-Qadîr*, 62.
[72] Al-Munâwî, *Fayḍ al-Qadîr*, 1/3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah. Mulutnya tak henti-henti berzikir dan bertasbih. Terpancar dari raut wajahnya kelapangan dada, kesabaran dan kebesaran hati tiada tara. Sudah bukan rahasia lagi bahwa dalam sehari-semalam ia hanya makan satu kali saja.[73]

b. Integritas Ilmiah

Al-Munâwî tidak hanya menguasai satu disiplin ilmu, bahkan nyaris seluruh disiplin ilmu keislaman. Hal ini bisa dilihat dari ragam karya yang dihasilkannya baik dalam bidang ilmu bahasa Arab, fikih, usul fikih, ḥadîth, sirah Nabi, tasawuf dan disiplin-disiplin ilmu lainnya.[74]

Al-Munâwî kesohor sebagai ulama dan imam besar yang menjadi panutan. Selain produktif menulis, ia juga dikenal sebagai tokoh ulama paling berpengaruh pada masanya. "Tidak ragu lagi, ia adalah seorang yang paling agung di kalangan masyarakat pada masanya," ujar al-Muḥibbî.[75]

Bisa dibilang, Al-Munâwî adalah seorang ensiklopedis.[76] Ia nyaris menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman yang tidak ada tandingannya pada masa itu. Ia tumbuh dalam asuhan ayahnya dan mampu menghafalkan *al-Qur'ân* sebelum baligh. Selanjutnya, beberapa kitab matan dalam fikih mazhab Shâfiʿî, seperti *al-Bahjah*, juga ia hafalkan. *Alfiyyah Ibn Malik* dalam bidang *naḥw*, *Alfiyyat al-'Irâqî* dalam bidang sirah dan *Alfiyyat Ḥadîth* dalam ilmu ḥadîth juga termasuk yang dihafalkannya di luar kepala. Hafalannya akan kitab-kitab dalam sejumlah disiplin ilmu di atas disimakkannya kepada para ulama dan guru pada

[73] Al-Muḥibbî, *Khulâṣah al-Athar fi A'yân al-Qarn al-Ḥâdî 'Ashar*, 2/412.
[74] Al-Ṣâʿidî, *Manhaj al-Hâfiẓ al-Munâwî fî Kitâbih Fayḍ al-Qadîr*, 62-65.
[75] Al-Muḥibbî, *Khulâṣah al-Athar fi A'yân al-Qarn al-Ḥâdî 'Ashar*, 2/412.
[76] Al-Munâwî, *al-Tawqîf 'alâ Muhimmât al-Ta'ârîf*, Editor: 'Abd al-Ḥamîd Ṣâliḥ Ḥamdân (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1990), cet. I, mukadimah *Muḥaqqiq*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa itu saat ayahnya masih hidup. Setelah itu, barulah al-Munâwî melahap berbagai pelajaran-pelajaran lanjutannya. Ia belajar bahasa Arab kepada ayahnya sendiri; fikih kepada al-Shams al-Ramlî; tafsîr, ḥadîth dan sastra kepada al-Nûr ‘Alî bin Ghânim al-Maqdisî. Selain itu, ia juga menghadiri majelis taklim al-Ustâdh Muḥammad al-Bakrî dalam bidang tafsîr dan tasawuf. Ia juga belajar ḥadîth kepada al-Najm al-Gayṭî, Shaykh Qâsim, Shaykh Ḥamdân al-Faqîh dan Shaykh al-Ṭablâwî. Dari sekian banyak gurunya itu, pelajaran paling intensif yang didapatkannya adalah dari al-Shams al-Ramlî. Di bawah didikannya itulah al-Munâwî cemerlang.

Al-Munâwî memiliki kedudukan yang cukup tinggi dalam lingkungan sosialnya dari aspek keilmuannya. Ia sangat dihormati dan diterima oleh sebagian besar ulama, umara dan para tokoh pada masanya. Hal itu, antara lain, terbukti dengan diangkatnya al-Munâwî sebagai pengampu sejumlah majelis pengajian fikih Shâfiʿî (*niyâbah Shâfi'iyyah*). Tugas itu dijalaninya dengan sangat baik. Namun begitu, dari tugasnya tersebut al-Munâwî sama sekali tidak mengambil upah yang sudah menjadi jatahnya. Beberapa waktu setelahnya, ia memilih untuk memundurkan diri. Sejak saat itu, ia putuskan interaksi dengan banyak orang, menyendiri di rumahnya, dan mulai fokus menulis berbagai karya. Jarangnya kontak dengan masyarakat membuatnya pada saat mulai mengajar di Madrasah al-Ṣâliḥiyyah[77] dihasud oleh orang-orang pada masa itu. Mereka hasud karena belum mengenal keistimewaan al-Munâwî sebab tak berinteraksi dengan mereka.

[77] Madrasah yang dibangun oleh Raja Ṣâliḥ Najm al-Dîn Ayyûb di Kairo, Mesir. Proses pendiriannya dimulai pada 13 Dhilhijjah 639 H. Sejak tahun 641 H., di Madrasah ini diajarkan fikih empat mazhab dan, dengan itu, ia merupakan institusi pertama di Mesir yang mengajarkan empat mazhab sekaligus di satu tempat. Lihat: Taqiyy al-Dîn al-Maqrîzî, *al-Mawâ'iẓ wa al-I'tibâr bi Dhikr al-Khatat wa al-Âthâr* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1418), cet. I, 4/217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karenanya, pada saat ia mulai mengajar, para ulama dari masing-masing mazhab mulai mengajukan kritik terhadapnya. Al-Munâwî pun mulai membacakan *Mukhtaṣar al-Muzanî* dan memaparkan perdebatan pendapat yang terjadi dalam berbagai mazhab. Berbagai paparan dan kesimpulannya tidak pernah mereka dengar sebelumnya dari selainnya. Mereka pun tunduk mengakui ketinggian ilmu al-Munâwî dan berbondong-bondong mendatanginya untuk belajar kepadanya. Tercatatlah sejumlah ulama yang bersimpuh belajar di hadapannya, seperti Shaykh Sulaymân al-Bâbilî, Sayyid Ibrâhîm al-Tashkandî, Shaykh ʻAlî al-Ajhûrî, al-Waliyy al-Muʿtaqad Aḥmad al-Kalbî dan putranya Shaykh Muḥammad, dan lain-lain.[78]

c. Testimoni Tokoh

Al-Munâwî mendapat pujian dan pujaan dari banyak ulama dan tokoh pada masanya dan setelahnya, antara lain:

Tâj al-Dîn Muḥammad yang tidak lain adalah putranya menggelari ayahnya dengan sebutan "*Shaykh al-Islâm, ʻAllâmat al-Anâm, Khâtimat al-Muhaqqiqîn wa al-Muhaddithîn, Zayn al-Millah wa al-Dîn*".[79]

Al-Muḥibbî mendeskripsikan sosok al-Munâwî sebagai seorang "Imam besar, *ḥujjah*, *thabat*, panutan dan penulis banyak karya populer. Ia merupakan seorang yang teragung pada masanya dengan tanpa keraguan, seorang imam terhormat, zuhud, ahli ibadah, taat dan khusyuk kepada Allah, banyak menebar manfaat, mendekatkan diri kepada Allah dengan amal baik, tekun bertasbih dan

[78] Al-Muḥibbî, *Khulâṣah al-Athar fi Aʻyân al-Qarn al-Ḥâdî ʻAshar*, 2/413.
[79] Al-Ṣâʿidî, *Manhaj al-Hâfiẓ al-Munâwî fî Kitâbih Fayḍ al-Qadîr*, 65. Lihat juga: Al-Munâwî, *Al-Kawâkib al-Durriyyah fi Tarajim al-Sadah al-Sufiyyah*, mukadimah *Muḥaqqiq*, 1/11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berzikir, sabar dan jujur. Sehari semalam hanya makan satu kali. Ia menguasai berbagai macam dan bagian disiplin ilmu yang tidak mampu dikuasai oleh seorang pun pada masanya. Secara umum, ia adalah ulama yang paling besar pengaruhnya dalam sejarah. Karya-karyanya tersebar luas, sangat manfaat dan banyak diminati."[80]

Muḥammad bin al-Ṭayyib bin 'Abd al-Salâm al-Husaynî al-Qâdirî (w. 1124-1187 H) menggelari al-Munâwî sebagai "*al-Amîr al-Kabîr, al-Ḥâfiẓ al-Muhaddith al-Shahîr, al-'Allâmah al-Fahhâmah al-Darrâkah, Aḥad 'Ulamâ' al-Dîn wa Khâtimat al-Huffâẓ wa al-Mujtahidîn*."[81] 'Îsâ bin Muḥammad al-Thaʿâlabî al-Hâshimî juga menyebutnya sebagai "*Khâtimat al-Huffâẓ*."[82]

Abu al-'Abbâs al-Muqri' menyatakan, "*Muḥaddith al-'Aṣr, 'Allâmat Miṣr*."[83]

'Abd al-Hayy al-Kattânî (w. 1383 H) menyatakan, "Tidak diragukan lagi bahwa al-Munâwî adalah seorang yang paling alim tentang ḥadîth pada masanya dan paling banyak karya tulisnya."[84]

Al-Zirikli menyebutnya sebagai "termasuk ulama besar ahli agama dan berbagai disiplin ilmu."[85]

Kaḥḥâlah menyebutnya sebagai "seorang ulama yang menguasai berbagai macam ilmu."[86]

---

[80] Al-Muḥibbî, *Khulâṣah al-Athar fî A'yân al-Qarn al-Ḥâdî 'Ashar*, 2/412-416.
[81] Ibn al-Ṭayyib al-Qâḍîri, *Nashr al-Mathânî li Ahl al-Qarn al-Ḥâdî 'Ashar wa al-Thânî*, Editor: Muḥammad Hajabî (Rabat: Maktabah al-Ṭâlib, 1407), cet. I, 2/393.
[82] Al-Kattânî, *Fihris al-Fahâris*, 2/560.
[83] *Ibid.*, 2/393. Lihat juga: Al-Kattânî, *Fihris al-Fahâris*, 2/560.
[84] Al-Kattânî, *Fihris al-Fahâris*, 2/560.
[85] Al-Ziriklî, *al-A'lâm*, 6/204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, al-Ṣâʿidî mengutip Tâj al-Dîn Muḥammad dalam *I'lâm al-Ḥâḍir wa al-Bâdî*, beberapa karya al-Munâwî mendapat apresiasi dan pujian dari sejumlah ulama pada masanya. Seperti al-Ramlî dan Ibn Ghânim al-Khazrajî yang men-*taqrîẓ* kitab *Awqâf* dan *sharḥ* atas *Manẓumah Ibn al-'Imâd* terkait adab makan (*adâb al-akl*). Ibn Ghânim juga men-*taqrîẓ sharḥ* atas 'Imâd al-Riḍâ tentang *Âdâb Qaḍâ', Sharḥ Ibn Ruslân* dan *Fayḍ al-Qadîr*. Selain itu, 'Abd al-Ghani Qâḍî al-'Askar dan 'Abd al-Qâdir al-Murshidî al-Mâlikî juga men-*taqrîẓ* kitab *Awqâf*, dan *Sharḥ Manzumah Ibn al-'Imâd* juga di-*taqrîẓ* oleh yang disebut terakhir.[87]

6- Wafat

Sekian banyak keistimewaan dan keagungan al-Munâwî sebagaimana diuraikan singkat di atas rupanya tidak lantas membuatnya bebas dari para pendengkinya. Mereka yang hanya mengetahui kesohoran nama al-Munâwî pada masa itu namun tidak mengerti kredibilitas keilmuannya jatuh ke dalam sifat dan sikap hasud. Hal ini wajar saja, sebab al-Munâwî nyaris tidak banyak berinteraksi dengan mereka dan memilih fokus serta menghabiskan waktunya dalam menulis.[88]

"Kedengkian" sebagian ulama pada masa itu sampai pada tahap penulisan karya bantahan atas kitab karya al-Munâwî, seperti "*al-Shihâb al-Ḥâwî 'alâ Abd al-Ra'ûf al-Ghâwî al-Munâwî*" yang ditulis oleh Shaykh Abû Bakar bin Ismâʿîl al-Shanwânî (w. 1019 H) untuk membantah apa yang ditulis al-Munâwî berupa

[86] 'Umar bin Riḍâ Kaḥḥâlah, *Mu'jam al-Mualliffn* (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâth al-'Arabî, tth), 5/220.
[87] Al-Ṣâʿidî, *Manhaj al-Hâfiẓ al-Munâwî fî Kitâbih Fayḍ al-Qadîr*, 66-67.
[88] Al-Kattânî, *Fihris al-Fahâris*, 2/561.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penentangan terhadap pendapat gurunya al-Shihâb Aḥmad bin Qâsim al-ʻAbbâdî (w. 994 H).[89]

Parahnya, salah seorang pendengkinya meracuninya hingga mengakibatkan fungsi penglihatan dan anggota badannya berkurang akibat kebanyakan obat.[90] Ketika fisiknya semakin melemah, proses penulisan karya-karyanya dibantu oleh putranya, Tâj al-Dîn Muḥammad, yang menuliskan apa yang didiktekan oleh ayahnya. Meski dalam kondisi yang terbatas seperti itu, al-Munâwî menghasilkan banyak karya tulis dalam berbagai disiplin ilmu sebagaimana disebutkan di atas.

Al-Munâwî wafat pada Kamis pagi, 23 Safar 1031 H. Jenazahnya disalatkan di masjid al-Azhar pada hari Jum'at dan dikebumikan di samping Zâwiyah yang didirikannya. Pada saat wafatnya itu, orang-orang berkata, "Imam Shâfiʻî masa kini telah wafat."[91]

B. DESKRIPSI *FAYḌ AL-QADÎR*

Al-Munâwî populer sebagai penulis ulasan atas kitab *al-Jâmi' al-Ṣaghîr* karya al-Suyûṭî. Tercatat ia menulis beberapa kitab *sharḥ* untuk matan yang sama, yaitu:

1- *Fayḍ al-Qadîr bi Sharḥ al-Jâmi' al-Ṣaghîr* (*sharḥ* besar).

2- *Taqrîb al-Baḥr al-ʻAzîz bi Sharḥ al-Jâmi' al-Ṣaghîr* (*sharḥ* sedang).[92]

3- *Al-Taysîr bi Sharḥ al-Jâmi' al-Ṣaghîr* (*sharḥ* kecil).[93]

[89] Al-Munâwî, *al-Tawqîf ʻalâ Muhimmât al-Taʻârîf*, mukadimah *Muḥaqqiq*, 14.
[90] Dalam catatan Al-Ziriklî, kelemahan fisik dan penglihatan al-Munâwî itu dilatarbelakangi oleh pola hidupnya yang sedikit makan dan selalu begadang. Lihat: Al-Ziriklî, *al-Aʻlâm*, 6/204.
[91] Al-Muḥibbî, *Khulâṣah al-Athar fî Aʻyân al-Qarn al-Ḥâdî ʻAshar*, 2/412-416.
[92] Versi lain berjudul *"Fatḥ al-Raûf al-Qadîr bi Sharḥ al-Jâmi' al-Ṣaghîr."* Lihat: Al-Munâwî, *al-Tawqîf ʻalâ Muhimmât al-Taʻârîf*, mukadimah *Muḥaqqiq*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4- *Miftâḥ al-Sa'âdah bi Sharḥ al-Ziyâdah* (*sharḥ* sebagian dari *Zawâid al-Jâmi' al-Ṣaghîr*).

Dari beberapa kitab *sharḥ* atas *al-Jâmi' al-Ṣaghîr* yang ditulisnya itu, *sharḥ* besar yang berjudul *Fayḍ al-Qadîr* adalah yang paling terkenal, bahkan telah populer sejak masa hidupnya.[94] Ia sangat laku, diminati dan diperhitungkan. Terbukti dengan banyaknya ulama yang memberikan apresiasi untuk kitab tersebut, antara lain: Aḥmad al-Anṣârî (w. 1009 H), Ḥasan Afandî (w. 1012 H) ketika menjadi *qâḍî* di Mesir, 'Alî al-Maqdisî, Sirâj al-Dîn al-Ḥanutî (w. 1010 H), 'Abd al-Raûf 'Arab Zâdah (w. 1006 H), dan Sâlim al-Sanhûrî (w. 1015 H).[95]

1- Judul Kitab

Kitab ini mempunyai beberapa judul dan yang paling terkenal di kalangan para pengkaji adalah "*Fayḍ al-Qadîr Sharḥ al-Jâmi' al-Ṣaghîr*." Redaksi judul yang demikian muncul dalam sampul kitab dalam berbagai cetakan, termasuk

---

[93] Dalam perkembangannya, al-Taysîr juga populer sebagaimana *Fayḍ al-Qadîr*. Perbedaan antara keduanya setidaknya tampak dalam beberapa hal, antara lain:

a. Dalam *Fayḍ al-Qadîr* al-Munâwî melakukan *takhrîj* terhadap ḥadîth-ḥadîth, membahas kredibilitas perawinya dan menghukumi kualitas ḥadîth tersebut. Sementara dalam a-Taysîr hanya disebutkan hasil kualitas ḥadîth tanpa didahului oleh proses *takhrîj* dan studi sanad.
b. Dalam *Fayḍ al-Qadîr*, perbedaan pendapat fikih dan perdebatannya disebutkan hampir di setiap tempat. Sementara dalam al-Taysîr hanya disebutkan pendapat yang unggul.
c. Dalam *Fayḍ al-Qadîr* disebutkan biorgafi perawi sahabat, tabi'in dan penyusun kitab ḥadîth, di saat semua itu tidak disebutkan dalam al-Taysîr.
d. Dalam *Fayḍ al-Qadîr*, sejumlah informasi tambahan (*fawâid*, *nukat*, *tanbîhat*) disebutkan terpisah dari Sharḥ, di saat semua itu tidak terdapat dalam al-Taysîr. Lihat: Al-Ṣâ'idî, *Manhaj al-Hâfiẓ al-Munâwî fî Kitâbih Fayḍ al-Qadîr*, 127-128.

[94] Tampaknya, *Fayḍ al-Qadîr* merupakan ulasan atas *al-Jâmi' al-Ṣaghîr* yang terbesar yang pernah ada. Al-Munâwî, penulisnya, benar-benar telah mengabdikan dirinya terhadap ḥadîth-ḥadîth yang dihimpun al-Suyûṭî itu. Ia menyuguhkan ulasan dan penjelasan yang cukup komplit dan memuaskan bagi pembaca yang ingin mengetahui maksud ḥadîth-ḥadîth dalam *al-Jâmi' al-Ṣaghîr* sehingga tidak butuh untuk membaca yang lainnya. Salah satu keistimewaannya adalah pengemasan dialog antara al-Munâwî dan al-Suyûṭî terkait penilaian kualitas ḥadîth; *ṣaḥîḥ*, ḥasan atau *ḍa'îf*. Al-Munâwî mengonfirmasi penilaian dan pendapatnya yang berseberangan dengan al-Suyûṭî dengan mengutip para ulama lainnya. Lihat: Muḥammad Rashâd Khalîfah, *Madrasat Ḥadîth fî Miṣr* (Kairo: Al-Hay'ah al-'Âmmah li Shu'ûn al-Maṭâbi' al-Amîriyyah, tth), 262.

[95] Al-Ṣâ'idî, *Manhaj al-Hâfiẓ al-Munâwî fî Kitâbih Fayḍ al-Qadîr*, 104-109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cetakan pertama *Maktabah al-Tijâriyyah al-Kubrâ*, Mesir, tahun 1356 H. dan cetakan ketiga *Dâr al-Ma'rifah*, Beirut, tahun 1391 H.

Namun, bila merujuk pada penamaan yang dilakukan oleh al-Munâwî sendiri dalam mukadimah kitabnya tersebut, bunyi judul kitab seperti yang tertulis pada sampul cetakan di atas tidaklah tepat. Tepatnya, al-Munâwî memberinya judul dengan "*Fayḍ al-Qadîr bi Sharḥ al-Jâmi' al-Ṣaghîr*", yakni dengan disandingi huruf *Bâ'* ("*bi*") pada kata "*Sharḥ*".[96]

Selain judul tersebut, kitab *sharḥ* atas *al-Jâmi' al-Ṣaghîr* ini juga memiliki judul-judul lain yang juga disebutkan oleh al-Munâwî dalam mukadimahnya, yaitu: *"Maṣâbîḥ al-Tanwîr 'alâ al-Jâmi' al-Ṣaghîr," "al-Badr al-Munîr fî Sharḥ al-Jâmi' al-Ṣaghîr,"* dan *"al-Rawḍ al-Naḍir fî Sharḥ al-Jâmi' al-Ṣaghîr."*[97]

Penulisan *sharḥ* ini, sebagaimana dituturkan sendiri oleh al-Munâwî, memakan waktu masa hamil dan penyapihan (*muddat al-ḥaml wa al-fiṣâl*),[98] yakni 2 tahun 6 bulan, atau 30 bulan.[99] Itu jika dihitung menurut minimal masa hamil. Sedangkan jika dihitung menurut standar masa hamil (9 bulan), berarti penulisannya memakan waktu 33 bulan.[100] Terkait waktu penyelesaian penulisannya, dapat diperkirakan melalui endorsement Ibn Ghânim al-Khazrajî yang ditulis pada tahun 1001 H. dalam usianya yang (kurang/lebih) ke-48 tahun.

[96] Al-Munâwî, *Fayḍ al-Qadîr*, 1/3.
[97] *Ibid.*, 1/3.
[98] Al-Munâwî, *Fayḍ al-Qadîr*, 1/3.
[99] Lihat: QS. *Al-Ahqaf*: 15.
[100] Al-Ṣâ'idî, *Manhaj al-Hâfiẓ al-Munâwî fî Kitâbih Fayḍ al-Qadîr*, 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu pula endorsement Sâlim al-Sanhûrî yang ditulis pada awal *Shawâl* tahun yang sama.[101]

2- Sistematika Kitab

Setidaknya, karya *sharḥ* yang pernah ditulis oleh para ulama ada tiga model:

Pertama, sharḥ dengan ungkapan "*qâl-aqûl*", seperti *Sharḥ al-Maqâṣid*, *Sharḥ al-Ṭawâli'* karya al-Aṣfahânî dan *Sharḥ al-'Aḍad*. Sementara redaksi matannya terkadang ditulis dalam sebagian naskah secara penuh, dan terkadang tidak ditulis sebab telah tersurat secara otomatis dan menyatu dalam *sharḥ*-nya.

Kedua, sharḥ dengan ungkapan "*qawluh*," seperti *Sharḥ Ṣaḥîḥ al-Bukhârî* karya Ibn Ḥajar, al-Kirmânî, dan lain-lain. *Sharḥ* model ini tidak berpedoman pada matan secara total, melainkan hanya mengulas matan yang diinginkan saja. Namun demikian, sebagian penerbit menuliskan matannya secara penuh, baik di pinggir kitab maupun dipisah oleh garis.

Ketiga, sharḥ tercampur. Yakni redaksi matan dan *sharḥ* tercampur, kemudian dipisah, misalnya, dengan huruf "*Mîm*" dan "*Shîn*", atau garis di atas matan. Model ini merupakan model yang paling banyak digunakan oleh kebanyakan pen-*sharḥ* ḥadîth belakangan meski tidak berarti terbebas dari kesalahan.[102]

[101] *Ibid.*, 103.
[102] Muḥammad Ṣiddîq Khân al-Qinnawjî, *Abjad al-'Ulûm* (Beirut: Dâr Ibn Ḥazm, 1423), cet. I, 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ketiga model *sharḥ* yang disebutkan oleh al-Qinnawjî di atas, *Fayḍ al-Qadîr* termasuk model *sharḥ* yang ketiga,[103] di mana redaksi matan dan *sharḥ* dalam *Fayḍ al-Qadîr* tercampur. Hanya saja, penanda redaksi matan dalam *Fayḍ al-Qadîr* versi cetakan *al-Maktabah al-Tijâriyyah al-Kubrâ*, Mesir, tidak dengan huruf "*Mîm*"-"*Shîn*" ataupun garis atas, melainkan dengan buka-tutup kurung.

Melalui pembacaan penulis terhadap kitab *Fayḍ al-Qadîr* karya al-Munâwî, setidaknya dapat disimpulkan sistematika penulisan kitab ini tersusun sebagai berikut:

A. Prolog. Memuat beberapa hal/keterangan berikut:
   a. Kalimat pembuka; pujian dan syukur kepada Allah Swt., serta salawat atas Nabi Muḥammad Saw. Pemilihan diksinya relevan dengan konteks kitab ini sebagai *sharḥ* atas kitab matan *al-Jâmi' al-Ṣaghîr* yang merupakan ringkasan dari *al-Jâmi' al-Kabîr* (*Jam' al-Jawâmi'*), seperti ungkapan " الحمد لله الذي جعل الإنسان هو الجامع الصغير، فطوى فيه ما تضمنه العالم الأكبر الذي هو الجامع الكبير". Ungkapan salawat atas Nabi pun diserasikan dengan momen pengulasan ḥadîth-ḥadîth Nabi yang merupakan *Jawâmi' al-Kalim*, seperti: " صلاة وسلاما دائمين ما ظهرت بوازغ شموس الأخبار، ساطعة من آفاق عبارات من أوتي جوامع الكلم والاختصار".[104]
   b. Urgensi kitab untuk dibaca-pelajari oleh para pelajar, bahkan pengajar, yang sangat membutuhkannya.

[103] Al-Ṣâ'idî, *Manhaj al-Hâfiẓ al-Munâwî fî Kitâbih Fayḍ al-Qadîr*, 267.
[104] Al-Munâwî, *Fayḍ al-Qadîr*, 1/2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mengulas ḥadîth-ḥadîth dalam *al-Jâmiʿ al-Ṣaghîr* dengan mengungkap keindahan bahasanya, permata isinya dan kedalaman petunjuknya (*ishârât*). Semuanya diungkapkan dengan gaya bahasa indah dan mudah.

d. Ulasan mendalam dan teliti yang dilakukan al-Munâwî diklaimnya dapat mencerahkan hati pembaca yang netral, namun membakar hati pembaca yang dengki. Hanya mereka yang sehat hatinya yang dapat memahami, dan yang sakit hatinya yang mengingkari.[105] Di sini al-Munâwî menyisipkan curahan hatinya terkait kedengkian sebagian orang terhadapnya sebagaimana dikemukakan dalam biografi.

e. Penjelasan bahwa kitab *sharḥ* ini tidak tergolong terlalu panjang dan besar. Menurutnya, yang penting adalah kualitas, bukan kuantitas.

f. Penulisan *sharḥ* ini tidak pasaran seperti yang telah dilakukan oleh banyak orang. Banyak informasi unik yang disajikan dan pendapat otentik dari kejernihan pikiran.

[105] Sebagai penganut mazhab Shâfiʿî, al-Munâwî tentu banyak terpengaruh dengan pandangan al-Shâfiʿî yang bahkan tidak hanya dalam fikih, namun juga dalam *adab*-nya. Seperti pernyataan al-Munâwî bahwa kitab *Fayḍ al-Qadîr* yang ditulisnya dapat mencerahkan pembaca yang obyektif di saat ia membakar hati pembaca yang dengki, yang senafas dengan ungkapan al-Shâfiʿî "وعين الرضا عن كل عيب كليلة**ولكن عين السخط تبدي المساويا" (mata rela tak mampu melihat cela, sebaliknya, mata benci selalu melihat noda). Lihat: Muḥammad bin Idris al-Shâfiʿî, *Diwan al-Imâm al-Shâfiʿî*, Penghimpun: 'Umar al-Ṭabbâʿ (Beirut: Dâr al-Arqâm, tth), 123. Tidak hanya itu, keterpengaruhan al-Munâwî dengan Imam Shâfiʿî dalam selain persoalan fikih, misal dalam kalam hikmahnya, juga tampak ketika mengulas sebuah ḥadîth lalu mengungkapkan untaian syair Imam Shâfiʿî mesti tanpa menyebutkan sumbernya. Seperti saat mengulas ḥadîth tentang tamak (no. 5010), ia menyatakan "والحر عبد إن طمع والعبد حر إن قنع" (Orang merdeka menjadi budak bila tamak, dan budak menjadi merdeka bila kanaah) yang merupakan salah satu bait syair Imam Shâfiʿî dengan sedikit perbedaan redaksional. Lihat: Al-Shâfiʿî, *Diwan al-Imâm al-Shâfiʿî*, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. *I'râb* hanya dilakukan terhadap lafaz-lafaz yang dianggap samar. Dalam hal ini, al-Munâwî mengutip Ṣadr al-Dîn al-Qûnawî (w. 673)[106] dan Ibn al-Sikkît (186-244 H).

h. Tidak banyak mengungkap kontroversi (*ikhtilâf*) agar seorang pelajar tidak bingung dan rancu pikirannya. Dalam hal ini, al-Munâwî mengutip al-Ghazâlî.[107]

i. Pengakuan kerendahan hati; keterbatasan kemampuan, tidak lepas dari kesalahan, dan ada konsekuensi bagi setiap tindakan.

j. Durasi penulisan selama waktu hamil dan menyusui, seperti telah dijelaskan di atas.

k. Penjelasan judul kitab dan nama penulis, sebagaimana dijelaskan di atas.

B. Isi, berupa *sharḥ* atas 10031[108] ḥadîth dalam kitab *al-Jâmi' al-Ṣaghîr*.[109] Dalam hal ini, setidaknya ada 10 poin yang disimpulkan dari hasil penelitian Rashâd Khalîfah terkait metode *sharḥ* al-Munâwî:[110]

a. Al-Munâwî men-*sharḥ* matan ḥadîth dengan ungkapan yang mudah dicerna, menguatkannya dengan dalil al-Qur'ân dan ḥadîth lain yang relevan dan mengonfirmasi pendapatnya dengan mengutip

[106] Menurut al-Ṣadr al-Qûnawî, kebanyakan pen-*sharḥ* ḥadîth hanya mengulas yang terkait *i'râb* dan pemahaman zahir ḥadîth. Bukan menguak makna yang samar bagi pembaca yang hanya memiliki ilmu bahasa Arab standar. Melebihi itu, tidak terlalu banyak manfaatnya. Tugas *sharḥ* hanyalah mengetahui maksud sabda Nabi Saw. terkait hukum dan hikmah yang dikonfirmasi oleh dasar-dasar syariat dan akal sehat. Melampaui itu, tidak lagi dianggap *sharḥ*. Lihat: Al-Munâwî, *Fayḍ al-Qadîr*, 1/2.

[107] Menurut al-Ghazâlî, seorang pelajar pemula tidak sebaiknya terlalu dalam membahas kontroversi baik dalam ilmu umum maupun agama, karena hal tersebut bisa membingungkan akal dan pikiran, selain membuntukan pendapat dan membuat putus asa dari terus belajar. Lihat: al-Ghazâlî, *Iyâ' 'Ulûm al-Dîn*, 1/51.

[108] Al-Munâwî, *Fayḍ al-Qadîr*, 6/467.

[109] Ḥadîth terakhir yang termuat dalam *al-Jâmi' al-Ṣaghîr* bernomor 10030. Lihat: Jalâl al-Dîn al-Suyûṭî, *al-Jâmi' al-Ṣaghîr fî Aḥadîth al-Bashîr al-Nadhîr* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2015), cet. VIII, 2/591.

[110] Khalîfah, *Madrasat Ḥadîth fî Misr*, 369-380.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat ulama sebelumnya. Terkadang setelah men-*sharḥ* al-Munâwî menegaskan ke-*mawdû'*-an ḥadîth dan bahwa sebaiknya ditinggalkan.[111]

b. Di tengah-tengah ulasannya, al-Munâwî seringkali menambahkan berbagai informasi tambahan penting (*fawâid*, *tanbîhât*, *tatimmât*) baik berupa riwayat, kutipan pendapat ulama, kisah dan mimpi, dan lain sebagainya.[112]
c. Al-Munâwî melakukan koreksi terhadap kitab *al-Jâmi' al-Ṣaghîr* bila ada yang terlewat dari matan ḥadîth.[113]
d. Mengompromikan ḥadîth-ḥadîth yang tampak kontradiktif, baik dengan mengharmoniskan pemahaman antara sebagian ḥadîth dengan sebagian yang lain maupun menjelaskannya berdasarkan *naṣṣ* syariat yang lain.[114]
e. Menjelaskan sumber ḥadîth (*takhrîj*) dan penilaian kualitas ḥadîth (*taqwîm*), membahas para perawinya dan terkadang menambahkan informasi *takhrîj* baru.[115]
f. Terkadang memberi komentar dan penjelasan atas *takhrîj* dan penilaian kualitas ḥadîth (*taqwîm*) al-Suyûṭî.[116]
g. Menjelaskan keunikan-keunikan istimewa (*laṭâif*) sanad ḥadîth.[117]

[111] Seperti ḥadîth ابن آدم عندك ما يكفيك وأنت تطلب ما يطغيك yang kemudian dijelaskan ke-*mawḍû'*-annya oleh al-Munâwî dengan mengutip pendapat ahli ḥadîth sebelumnya sebab terdapat seorang perawi pendusta dalam sistem sanadnya. Lihat: Al-Munâwî, *Fayḍ al-Qadîr*, 1/86.
[112] Seperti riwayat tentang kematian seorang perempuan juru sapu masjid pada masa Nabi Saw. yang disebutkan oleh al-Munâwî sebagai "*Fâidah*" di bawah ḥadîth ابنوا المساجد وأخرجوا القمامة منها. Lihat: *Ibid.*, 1/84.
[113] Seperti terkait ḥadîth tentang pintu kecil Abû Bakar di masjid Nabawî. Lihat: *Ibid.*, 1/190.
[114] Seperti ḥadîth-ḥadîth tentang keutamaan orang yang kuat dan lemah yang tampak kontradiktif. Lihat: *Ibid.*, 1/82.
[115] Seperti ulasan *takhrîj* ḥadîth آخر ما تكلم به إبراهيم. Lihat: *Ibid.*, 375.
[116] Seperti penjelasan bahwa al-Hakîm dalam *takhrîj* al-Suyûṭî dalam ḥadîth أول تحفة المؤمن أن يغفر لمن صلى عليه maksudnya adalah al-Hakîm al-Tirmidhî. Lihat: *Ibid.*, 3/83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Menyebutkan nama-nama perawi yang tidak kredibel sebagai alasan ke-*ḍa'îf*-an ḥadîth.[118]

i. Al-Munâwî terkadang berbeda dengan al-Suyûṭî dalam menilai kualitas ḥadîth, seperti menilai *ḍa'îf* ḥadîth yang dinilai ḥasan oleh al-Suyûṭî.[119]

j. Al-Munâwî menambahkan penyebutan sumber ḥadîth (*takhrîj*) selain yang disebutkan oleh al-Suyûṭî.[120]

C. Epilog. Pada bagian penutup ini al-Munâwî menyampaikan beberapa poin:

a. Ketentuan umum kitab (*shart*); yakni bahwa kitab ini memuat banyak informasi penting (*fawâid*) sesuai dengan kapasitas waktu dan keinginan. Disajikan secara moderat (*tawassuṭ*) agar mudah dibaca dan dipahami.[121]

---

[117] Seperti sanad ḥadîth أبو بكر في الجنة yang diriwayatkan melalui jalur 'Abd al-Raḥmân bin Ḥamîd bin 'Abd al-Raḥmân bin 'Awf, dari ayahnya (Ḥamîd), dari kakeknya ('Abd al-Raḥmân bin 'Awf). Lihat: *Ibid.*, 1/91.

[118] Seperti menyebutkan perawi-perawi *ḍa'îf* dalam, misalnya, sanad ḥadîth أول الوقت رضوان الله dan ḥadîth أول بقعة وضعت في الأرض. Lihat: *Ibid.*, 3/82-83.

[119] Seperti ḥadîth أول خصمين يوم القيامة جاران yang disimbolkan oleh al-Suyûṭî bernilai ḥasan namun dinilai *ḍa'îf* oleh al-Munâwî dengan mengutip sejumlah pendapat-penilaian ulama lainnya sebelumnya. Lihat: *Ibid.*, 1/378. Rashâd Khalîfah mengomentari, barangkali penilaian *ḍa'îf* al-Munâwî hanya berdasarkan sanad itu saja dan tidak naik-kualitas menjadi ḥasan kecuali dengan adanya *mutâbi'* atau *shâhid*. Lihat: Khalîfah: *Madrasat al-Ḥadîth fî Miṣr*, 379.

[120] Seperti ḥadîth أوصيك بتقوى الله تعالى فإنه رأس الأمر كله yang ditambah keterangan sumbernya oleh al-Munâwî, yakni bahwa ḥadîth itu juga diriwayatkan oleh al-Daylamî dalam *Musnad al-Firdaws*. Lihat: Al-Munâwî, *Fayḍ al-Qadîr*, 3/76.

[121] Terkadang al-Munâwî keluar dari ketentuan umumnya tersebut. Tampak ia men-*sharḥ* sebagian ḥadîth dengan sangat pendek hingga tidak sampai satu baris, atau sangat panjang hingga beberapa halaman. Ini terjadi karena tuntutan kondisi; suatu ḥadîth cukup dipahami melalui *sharḥ* yang pendek, atau butuh di-*sharḥ* dengan panjang karena tuntutan keluasan kandungan ḥadîth. Lihat: Al-Ṣâʿidî, *Manhaj al-Hâfiẓ al-Munâwî fî Kitâbih Fayḍ al-Qadîr*, 103. Seperti ulasannya atas ḥadîth اختلاف أمتي رحمة yang memakan 4 halaman. Penyebabnya adalah seperti yang diutarakan oleh al-Munâwî sebelum mengakhiri ulasannya, "Saya memperpanjang ulasan dan keluar dari ketentuan kitab tidak lain karena kebutuhan mendesak untuk itu. Para ulama menyebutkan bahwa konten ḥadîth tersebut termasuk perkara urgen yang harus dipahami betul." Lihat: Al-Munâwî, *Fayḍ al-Qadîr*, 1/209-212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Doa dan harapan agar karya *sharḥ*-nya ini didedikasikan tulus untuk Allah Swt. semata, menjadi perantara kebahagiaan di surga, serta manfaat bagi semua dengan berkah Nabi Saw.

c. Ucapan *ḥamdalah* dan *ḥawqalah*.[122]

3- Nilai Ilmiah

Apa yang dilakukan al-Munâwî dalam *Fayḍ al-Qadîr*-nya, menurut Rashâd Khalîfah, belum pernah dilakukan oleh selainnya. Al-Munâwî telah men-*sharḥ*, men-*takhrîj* dan men-*taqwîm* ḥadîth-ḥadîth yang terdapat dalam *al-Jâmi' al-Ṣaghîr*. Selain itu, ia juga banyak mengutip dari para ulama lainnya dan menuangkan pendapat pribadinya. Kesemua itu membuat *Fayḍ al-Qadîr* dinilai sebagai karya *sharḥ* terbaik atas *al-Jâmi' al-Ṣaghîr* karya al-Suyûṭî.[123] Al-Ṣâʿidî melihat nilai ilmiah *Fayḍ al-Qadîr* dari beberapa aspek, antara lain:

1- Tema kitab yang merupakan *sharḥ* atas kitab kumpulan ḥadîth besar yang memuat lebih dari 10000 (sepuluh ribu) ḥadîth Nabi Saw. Karenanya, *Fayḍ al-Qadîr* merupakan sebuah *sharḥ* ensiklopedis yang memiliki kedudukan yang cukup tinggi dan agung.

2- Kedudukan pengarangnya, al-Munâwî, sebagai seorang ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu dan memiliki kontribusi besar dan beragam dalam berbagai ilmu tersebut sebagaimana telah dikemukakan dalam biografinya.

3- Al-Munâwî yang hidup pada masa belakangan berkesempatan untuk meneliti, mempertimbangkan, mengomparasi dan mempelajari banyak

[122] Al-Munâwî, *Fayḍ al-Qadîr*, 6/468.
[123] Khalîfah, *Madrasat Ḥadîth fî Miṣr*, 380.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

referensi, baik yang berkenaan dengan *sharḥ* ḥadîth maupun pengetahuan lainnya yang membantunya dalam melakukan interpretasi atas ḥadîth Nabi. Jelas ini memberi kontribusi tersendiri bagi nilai dan kedudukan ilmiah karya *sharḥ* yang dihasilkannya.

4- Bakat penulisan *sharḥ* yang mengakar dalam diri al-Munâwî. Tampak dengan banyaknya kitab yang ia *sharḥ* dalam beragam ilmu, sebagaimana diutarakan di muka.

5- *Fayḍ al-Qadîr* tidak hanya memuat *sharḥ* dan penjelasan maksud ḥadîth, terlebih kitab ini juga menghimpun berbagai informasi dan pengetahuan, menjelaskan berbagai persoalan dan memperhatikan aspek-aspek penting. Seperti persoalan definisi (*ta'rîfat*), perbedaan (*furûq*) antara kata-kata yang serupa (*mutashâbihât*), dan lain sebagainya.

6- Pengutipan dan pemilihannya yang baik, serta analisisnya yang sarat ilmiah.[124]

7- Gaya bahasa dan metodenya dalam men-*sharḥ* ḥadîth yang istimewa dari berbagai aspek, antara lain:

   a. Kekuatan ungkapan dan gaya bahasa.

   b. Formulasi yang baik dan pengungkapan yang tidak rancu.

   c. Penyimpulan kutipan yang baik.

   d. Jelas, lugas dan tidak ambigu.

   e. Moderat dalam mengulas.

[124] Seperti ketika mengulas ḥadîth "أهون أهل النار عذابا أبو طالب وهو منتعل بنعلين من نار يغلي منهما دماغه" (penduduk neraka yang paling ringan siksanya adalah Abû Ṭâlib. Ia memakai dua sandal api yang menyebabkan otaknya mendidih), al-Munâwî menyatakan bahwa ḥadîth tersebut dan sebelumnya menginformasikan bahwa Abû Ṭâlib meninggal dalam kondisi kafir, dan itulah yang benar. Untuk menyangkal kalangan yang menyangsikan hal itu, ia mengonfirmasikan ulasan-analitisnya dengan mengutip al-Zamakhsharî yang berujar-logis: "*Subhân Allâh*! Adakah Abû Ṭâlib itu seorang paman Nabi yang paling tidak dikenal sehingga keislaman Ḥamzah dan al-'Âbbâs terkenal sementara keislamannya tersembunyi?!" Lihat: *Fayḍ al-Qadîr*, 3/68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Peringkasan.[125]

g. Pembelaan dan penghormatannya terhadap para ulama besar.

8- *Fayḍ al-Qadîr* memuat berbagai informasi penting dalam berbagai ilmu, konsisten dengan ilmu syariat secara umum dan ilmu ḥadîth secara khusus.

9- Pengutipan dari sumber dan manuskrip yang belum dicetak, atau bahkan tidak ditemukan, seperti *Sharḥ* al-'Irâqî dan Ibn Ḥajar atas al-Tirmidhî dan *Sharḥ* al-Nawawî atas *Sunan Abî Dâwûd*. Selain itu, terdapat pula pengutipan sanad-sanad dari *Tafsîr Ibn Mardawayh*, *Târîkh Nîsâbûr* karya al-Ḥâkim, dan lain sebagainya.[126]

Namun, tak ada gading yang tak retak. Dengan semua keistimewaannya, tidak berarti *Fayḍ al-Qadîr* terbebas dari cela, kekurangan dan kesalahan. Adalah Aḥmad bin Muḥammad bin al-Ṣiddîq al-Ghumârî, seorang ahli ḥadîth asal Maroko, yang membongkar dan melakukan kritik cukup keras atas apa yang ditulis oleh al-Munâwî dalam dua karya *sharḥ*-nya atas *al-Jâmi' al-Ṣaghîr*, *al-Taysîr* (*sharḥ* kecil) dan *Fayḍ al-Qadîr* (*sharḥ* besar). Dalam kitabnya tersebut, Ahmad al-Ghumârî mengungkap kesalahan-kesalahan al-Munâwî utamanya terkait *'ilal* matan ḥadîth, sanad dan para perawinya. Meskipun termuat banyak informasi penting dalam *sharḥ*nya, namun dalam hal *sinâ'at al-hadîth* kompetensi al-Munâwî dinilai minim, sehingga banyak hal yang keliru, mengherankan dan tidak bisa dijadikan pedoman. Bahkan kritiknya atas al-Suyûṭî sebagai penulis

[125] Seperti ketika melakukan peringkasan dalam *sharḥ* dengan ungkapan semisal *"shâriḥûh"* (4/276; 323), *"wa maḥṣûluh"* (1/9; 244; 404, 2/37;519, 3/202; 348, 4/323, 5/10), *"wa ḥâṣiluh"* (1/354, 2/36, 3/376, 4/153, 5/72; 81; 163, 6/118; 209; 384), dan lain sebagainya. Lihat: Al-Ṣâʿidî, *Manhaj al-Hâfiẓ al-Munâwî fî Kitâbih Fayḍ al-Qadîr*, 112.
[126] *Ibid.*, 109-110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab matan justeru runtuh dan kebenaran menurut takaran ilmiah tetap berada pada al-Suyûṭî.[127]

4- Pengaruhnya terhadap Pengkaji Setelahnya

Nilai ilmiah sebuah kitab dapat dilihat dari kuatnya pengaruhnya terhadap pengkaji setelahnya. Kitab *Fayḍ al-Qadîr* yang menjadi objek penelitian dalam tesis ini nyatanya juga memiliki pengaruh yang cukup signifikan bagi para pengkaji setelahnya. Terbukti dengan banyaknya para pen-*sharḥ* dan penulis dari berbagai latar belakang konsentrasi keilmuan, baik ḥadîth, tafsîr maupun fikih, yang mengutip informasi-informasi yang disuguhkan al-Munâwî dalam *Fayḍ al-Qadîr*. Berikut di antaranya:

Karya-karya di bidang ḥadîth:

a. ʻAlî bin Muḥammad Abî al-Barakat al-Suwaydî (w. 1237 H) dalam kitabnya *"al-Kawkab al-Munîr"* yang merupakan ringkasan *Sharḥ* al-Munâwî.[128]
b. ʻAlî bin Aḥmad al-ʻAzizî yang dalam mukadimah kitabnya *"al-Sirâj al-Munîr"* menyatakan bahwa bila ia tidak menisbahkan sebuah ungkapan kepada seseorang, berarti ungkapan itu adalah pernyataan al-Munâwî. Ini, menurut al-Ṣâʿidî, menunjukkan bahwa ia sangat banyak mengutip al-Munâwî.[129]

[127] Aḥmad bin Muḥammad bin al-Ṣiddîq al-Ghumârî, *al-Mudâwî li 'Ilal al-Jâmi' al-Ṣaghîr wa Sharhay al-Munâwî* (Kairo: Dâr al-Kutbî, 1996), cet. I, 1/6.
[128] Ismâʿîl bin Muḥammad Amîn al-Baghdâdi, *Hadiyyat al-'Ârifîn Asma' al-Mualliflîn wa Âthâr al-Muṣannifîn* (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâth al-ʻArabî, tth), 1/773.
[129] Al-Ṣâʿidî, *Manhaj al-Hâfiẓ al-Munâwî fî Kitâbih Fayḍ al-Qadîr*, 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. ‘Abd al-Raḥmân al-Mabarkafûrî. Dalam kitabnya *“Tuḥfat al-Aḥwadhî bi Sharḥ Jâmiʿ al-Tirmidhî”* ia mengutip *Sharḥ* al-Munâwî dalam lebih dari 152 tempat.

d. Shams al-Ḥaqq al-Azimâbâdî dalam kitabnya *“‘Awn al-Maʿbûd Sharḥ Sunan Abî Dâwûd”* yang mengutip *Sharḥ* al-Munâwî tidak kurang dari 87 tempat.

e. Al-Muttaqî al-Hindî dalam kitabnya *“Kanz al-‘Ummâl”* dalam 223 tempat.

f. Al-Sindî dalam *Ḥashiyah*-nya atas *Sunan Ibn Mâjah* pada juz 4 halaman 29.

g. Ismâʿîl bin Muḥammad Al-‘Ijlûnî (w. 1162 H) dalam kitabnya *“Kashf al-Khafâ’ wa Muzîl al-Ilbâs”* dalam sekitar 99 tempat.

h. Ibn Ḥamzah al-Husaynî (w. 1120 H) dalam kitabnya *“al-Bayân wa al-Taʿrîf fî Asbâb Wurûd Ḥadîth al-Sharîf”* dalam sekitar 56 tempat.

i. Al-Albânî dalam banyak tempat di beberapa karyanya, seperti *“Irwâ’ al-Ghalîl,” “al-Silsilah al-Ṣaḥîḥah,” “al-Silsilah al-Daʿîfah,” “Adab al-Zifâf,” “al-Âyât al-Bayyinât,” “al-Thamar al-Mustaṭâb,” “Taḥdhîr al-Sâjid,” “Tamâm al-Minnah” dan “Talkhîṣ Aḥkâm al-Janâiz”*.

j. Muḥammad bin Abî al-Fayḍ al-Idrîsî al-Kattânî dalam kitabnya *“Naẓm al-Mutanâthir min Ḥadîth al-Mutawâtir”* dalam beberapa tempat.

Karya-karya di bidang tafsîr, antara lain:

a. Maḥmûd bin ‘Abd Allâh al-Alûsî (w. 1270 H) dalam kitabnya *“Rûḥ al-Maʿânî fî Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azîm wa al-Sabʿ al-Mathânî”* dalam sekitar 12 tempat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Muḥammad al-Ṭâhir Ibn ‘Ashûr (w. 1393 H) dalam kitabnya *“al-Taḥrîr wa al-Tanwîr”* dalam beberapa tempat.[130]

c. Muḥammad Ṣiddîq Khân al-Qinnawjî (w. 1307 H) dalam kitabnya *“Fatḥ al-Bayân fî Maqâṣid al-Qur’ân”* dalam beberapa tempat.[131]

d. Muḥammad al-Amîn al-Shinqîtî (w. 1393 H) dalam kitabnya *“Aḍwâ’ al-Bayân fî Îḍâḥ al-Qur’ân bi al-Qur’ân”* dalam beberapa tempat.[132]

Karya-karya di bidang fikih, antara lain:

a. Saʿîd bin Muḥammad Bâʿalî al-Haḍramî (w. 1270 H) dalam kitabnya *“Bushrâ al-Karîm bi Sharḥ Masâil al-Ta'lîm.”*[133]

b. Sulaymân bin Muḥammad al-Bujayramî (w. 1221 H) dalam *“al-Tajrîd li Naf' al-‘Abîd”* yang merupakan *ḥâshiyah* atas *Sharḥ al-Manhaj* dalam beberapa tempat[134] dan dalam *“Tuḥfat al-Ḥabîb”* yang merupakan *ḥâshiyah* atas *Sharḥ* al-Khaṭîb juga dalam beberapa tempat.[135]

c. Sulaymân bin ‘Umar al-Jamal (w. 1204 H) dalam kitabnya *“Futûḥât al-Wahhâb bi Tawḍîh Sharḥ Manhaj al-Ṭullâb”* atau yang dikenal dengan *“Ḥâshiyat al-Jamal”* dalam beberapa tempat.[136]

---

[130] *Ibid.*, 134-136.

[131] Lihat: Muḥammad Ṣiddîq Khân al-Qinnawjî, *Fatḥ al-Bayân fî Maqâṣid al-Qur’ân* (Beirut: Al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, 1412), 3/115, 6/252, 15/362.

[132] Lihat: Muḥammad al-Amîn al-Shinqîtî, *Aḍwâ’ al-Bayân fi Îḍâh al-Qur’ân bi al-Qur’ân* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1415), 2/414; 415, 3/44; 439; 472.

[133] Saʿîd bin Muḥammad Bâʿalî al-Haḍramî, *Bushrâ al-Karîm bi Sharḥ Masâil al-Ta'lîm* (Jedah: Dâr al-Minhaj, 1425), cet. I, 245.

[134] Sulaymân bin Muḥammad al-Bujayramî, *al-Tajrîd li Naf' al-‘Abîd* (Kairo: Matba’ah al-Halabi, 1369), 1/57; 248; 274; 414, 2/83, 3/254.

[135] Sulaymân bin Muḥammad al-Bujayramî, *Tuḥfat al-Ḥabîb ‘alâ Sharḥ al-Khaṭîb* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1415), 1/37; 43; 126, 2/250; 355; 383, 3/19, 4/444; 494.

[136] Sulaymân bin ‘Umar al-Jamal, *Futûḥât al-Wahhâb bi Tawḍîh Sharḥ Manhaj al-Ṭullâb* (Beirut: Dâr al-Fikr, tth), ttc., 1/89; 278; 385; 387; 388; 434; 440; 445; 479, 2/94; 554, 4/19, 5/200; 302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Nûr al-Dîn bin ‘Alî al-Shibramalisî (w. 1087 H) dalam *Ḥashiyah*-nya atas *Nihâyat al-Muḥtâj ilâ Sharḥ al-Minhâj* mengutip *Sharḥ* al-Munâwî dalam banyak tempat.[137]

Karya-karya di bidang tasawuf/akhlak, antara lain:

a. Abû Saʿîd al-Khâdimî al-Ḥanafî (w. 1156 H) banyak sekali mengutip *Fayḍ al-Qadîr*-nya al-Munâwî dalam kitabnya *"Barîqah Maḥmûdiyyah fî Sharḥ Ṭarîqah Muḥammadiyyah wa Sharîʿah Nabawiyyah fî Sîrah Aḥmadiyyah,"* tidak kurang dari 250 tempat.[138]
b. Shams al-Dîn Muḥammad bin Aḥmad al-Safarînî (w. 1188 H) beberapa kali mengutip al-Munâwî dalam kitabnya *"Ghidhâ' al-Albâb fî Sharḥ Manẓûmat al-Âdâb."*[139]
c. Muḥammad bin ‘Alî al-Shawkânî (w. 1250 H) beberapa kali mengutip al-Munâwî dalam kitabnya *"Tuḥfat al-Dhâkirîn."*[140]

Bahkan tidak hanya dalam bidang ḥadîth, tafsîr dan fikih, *Sharḥ* al-Munâwî atas *al-Jâmiʿ al-Ṣaghîr* juga dikutip dalam kitab-kitab dengan tema yang lain, termasuk kitab *Mujarrabât* karya Aḥmad bin ‘Umar al-Dayrabî (w. 1151 H).[141] Keragaman kitab-kitab yang mengutip *Fayḍ al-Qadîr* selain menunjukkan

[137] Nûr al-Dîn bin ‘Alî al-Shibramalisî, *Ḥashiyah 'alâ Nihâyat al-Muḥtâj ilâ Sharḥ al-Minhâj*, dicetak bersama *Nihâyat al-Muḥtâj* karya Shams al-Dîn al-Ramlî (Beirut: Dâr al-Fikr, 1404), 1/141; 185; 239; 377; 518; 528; 530, 2/48; 59; 64; 123; 343; 387; 497, 3/373, 6/21; 154, 8/191.
[138] Al-Khâdimî, *Barîqah Maḥmûdiyyah fî Sharḥ Ṭarîqah Muḥammadiyyah wa Sharîʿah Nabawiyyah fî Sîrah Aḥmadiyyah*, 1/7; 9; 19; 21; 28, 2/19; 25; 28; 32; 39, 3/6; 7; 8; 9; 13, 4/13; 14; 17; 25; 29.
[139] Shams al-Dîn Muḥammad bin Aḥmad al-Safarînî, *Ghidhâ' al-Albâb fî Sharḥ Manẓûmat al-Âdâb* (Mesir: Muassasah Qurṭubah, 1414), cet. II, 1/186; 302, 2/242; 260; 357; 419; 535.
[140] Muḥammad bin ‘Alî al-Shawkânî, *Tuḥfat al-Dhâkirîn* (Beirut: Dâr al-Qalam, 1984), cet. I, 22; 23; 82; 83; 231.
[141] Dalam *Mujarrabât*-nya, Al-Dayrabî mengutip riwayat dalam *Fayḍ al-Qadîr* tentang bergoncangnya gunung pada saat turunnya *Basmalah*. Lihat: Aḥmad bin ‘Umar al-Dayrabî, *Kitâb Mujarrabât al-Dayrabî al-Kabîr* (Mesir: Al-Maktabah al-Tijâriyyah al-Kubrâ, tth), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingginya nilai ilmiah dan kuatnya pengaruhnya bagi pengkaji setelahnya, juga membuktikan keragaman informasi yang dimuat di dalamnya secara komplit dan akurat melebihi sekedar *sharḥ*. Tidak heran jika kitab *Sharḥ* besar karya al-Munâwî ini disebut-sebut sebagai *Sharḥ* ensiklopedis (*mawsû'î*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id